

**POLA PEMBINAAN KONTROL DIRI SISWA  
DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA**



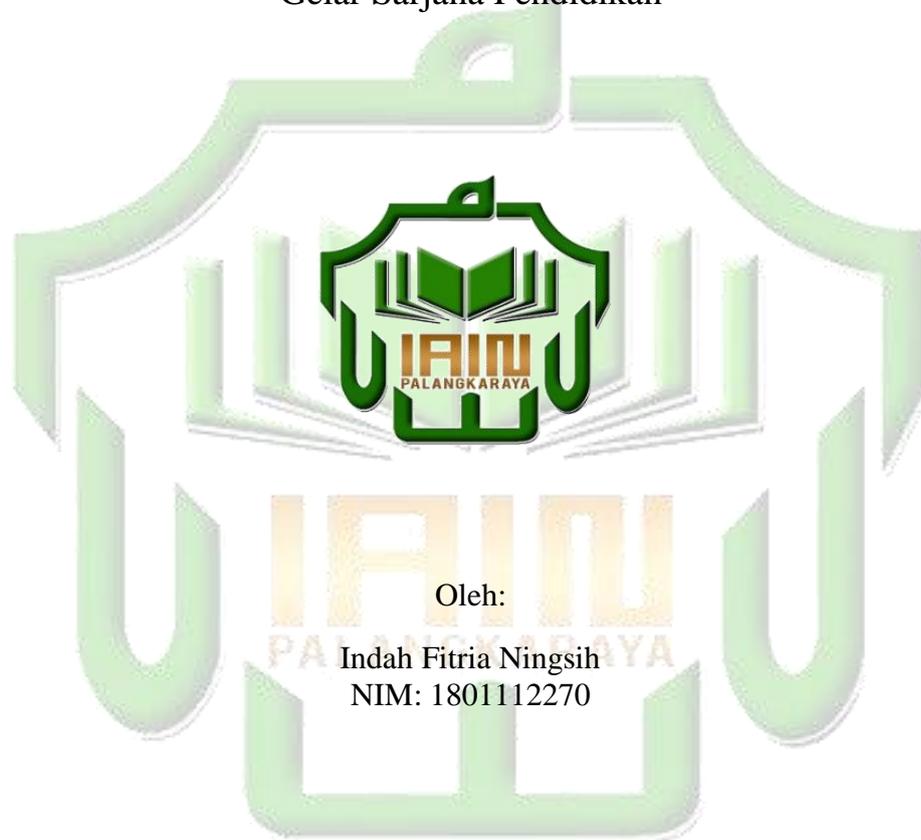
**OLEH:  
INDAH FITRIA NINGSIH  
PALANGKARAYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA  
RAYA 2022 M/1443 H**

**POLA PEMBINAAN KONTROL DIRI SISWA  
DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Indah Fitria Ningsih  
NIM: 1801112270

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Fitria Ningsih

Nim : 1801112270

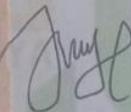
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 05 Januari 2022



  
Indah Fitria Ningsih  
NIM. 1801112270

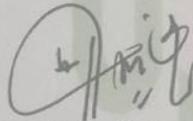
## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka  
Raya  
Nama : Indah Fitria Ningsih  
NIM : 1801112270  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk  
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Palangka Raya

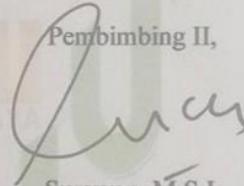
Palangka Raya, 05 Januari 2022  
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19720502 199903 2 004

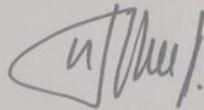
Pembimbing II,



Surawan, M.S.I.  
NIP. 19841006 20180990322

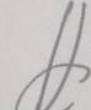
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.  
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A.  
NIP. 19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
Saudari Indah Fitria Ningsih

Palangka Raya, 05 Januari 2022

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di –  
PALANGKA RAYA

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

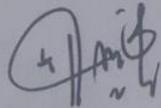
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : INDAH FITRIA NINGSIH  
NIM : 1801112270  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)  
Judul Skripsi : **POLA PEMBINAAN KONTROL DIRI SISWA DI SMA  
NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

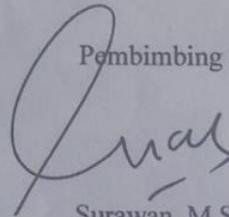
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19720502 199903 2 004

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I.  
NIP. 19841006 20180990322

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2  
Palangka Raya

Nama : Indah Fitria Ningsih

N I M : 1801112270

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

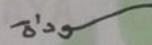
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Kamis

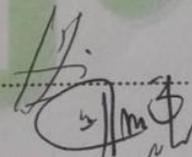
Tanggal : 10 Maret 2022 M/ 7 Syaban 1443 H

### TIM PENGUJI:

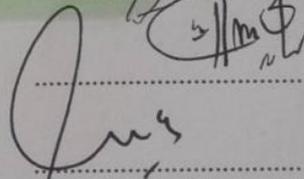
1. Saudah, M.Pd.I.  
(Ketua Sidang/Penguji)



2. Sri Hidayati, MA  
(Penguji Utama)



3. Dr. Hj. Muslimah, S.Ag. M.Pd.I.  
(Penguji)



4. Surawan, M.S.I.  
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rochatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

# POLA PEMBINAAN KONTROL DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari siswa yang sedang memasuki masa remaja, pada masa ini siswa banyak mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Sehingga cenderung melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Perilaku negatif ini harus mendapatkan perhatian lebih dari guru maupun pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, 2) Mengetahui kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya dan 3) Mengetahui solusi dari kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang pembina yang melakukan pembinaan, sedangkan informannya adalah 1 koordinator kegiatan Rohani Islam dan 3 orang siswa kelas XI yang beragama Islam dan aktif dalam kegiatan Rohani Islam. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola pembinaan kontrol diri siswa yang dilakukan yaitu secara otoriter, siswa dipaksa untuk menjadi disiplin, bukan untuk mengekang melainkan agar memudahkan pengawasan dan membiasakan siswa agar selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan yang diberikan pihak sekolah; dan secara demokratis, siswa dapat menyampaikan pendapat dan keluh kesahnya tanpa rasa takut. Metode yang digunakan ada empat yaitu metode keteladanan, yang menjadi teladan bagi siswa yaitu pembina. Metode pembiasaan, pembina membiasakan siswa melakukan kebaikan. Metode nasihat, memberikan masukan dan saran kepada siswa; dan metode hukuman, memberikan efek jera kepada siswa. Materi yang disampaikan yaitu materi akidah seperti kegiatan yasinan, bakti sosial serta habsyi, materi ibadah shalat Jum'at khusus siswa, sedangkan siswi membaca surah yasin; dan materi akhlak yaitu bertoleransi antar umat beragama, menjaga adab kepada orang yang lebih tua dan lebih muda. 2) Kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa ada dua yaitu keinginan siswa kurang, kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri masih rendah; dan pandemi, terjadinya pandemi covid-19 pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa belum maksimal. 3) Solusi terhadap kendala pembinaan kontrol diri siswa adalah kekompakan, adanya kerja sama antara pihak sekolah, pembina serta koordinator kegiatan Rohani Islam dalam meningkatkan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan; dan pembinaan secara daring, sebagai upaya agar kegiatan pembinaan tetap terlaksana pada masa covid-19 menggunakan teknologi dan jaringan internet.

**Kata Kunci:** Kontrol Diri, Pola Pembinaan, Siswa

# **THE PATTERNS OF STUDENTS' SELF CONTROL TRAINING IN SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA**

## **ABSTRACT**

This research departs from students who are entering adolescence, at this time students experience many changes physically and psychologically. So they tend to do negative behavior in the school environment. This negative behavior should get more attention from teachers and the school. This study aims to: 1) Describe and explain the pattern of fostering student self-control at SMA Negeri 2 Palangka Raya, 2) Knowing the obstacles in fostering student self-control at SMA Negeri 2 Palangka Raya and 3) Knowing the solutions to the obstacles in fostering student self-control in SMA Negeri 2 Palangka Raya. SMA Negeri 2 Palangka Raya.

This study uses a descriptive approach, such as interviews, observations, and documentation to collect data. One supervisor was the subject of this research, while the informant was a coordinator of Islamic spiritual activities and three class XI students who were Muslim and involved in Islamic spiritual activities. Purposive sampling was used as a method of determining informants. The validity of the data used is triangulation and the data analysis approach used is source triangulation.

The research findings show that 1) students' self-control patterns are authoritarian. Students are forced to be disciplined, not to limit but to facilitate being involved in the activities given at school; and democratically, students are free from problems and complaints. There are four methods used, including the exemplary method, as a model for students who are coaches. The method of habituation, the coach accustoms students to do good. Advice method, students are given input and suggestions; and methods of punishment to provide a deterrent effect. The material presented included creed material such as yasin activities, social service and habsyi. Worship materials such as Friday prayers for men, while for women reading Surah Yasin; and moral material, such as religious tolerance and maintaining ethics towards those who are older and younger. 2) There are two obstacles in fostering student self-control that need to be considered, namely the lack of student desire, student awareness in participating in self-control coaching activities is still low; and the pandemic, the COVID-19 pandemic, the implementation of student self-control development has not been maximized. 3) Solutions to problems in fostering student self-control, namely cohesiveness, cooperation between schools, coaches, and coordinators of Islamic Spiritual activities in increasing students' willingness to participate in coaching activities; and online coaching, as an effort to keep coaching activities carried out during the COVID-19 period using technology and internet networks.

**Keywords: Self Control, Development Pattern, Students**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa Di SMA Negeri 2 Palangka Raya”**. Tanpa pertolongan-Nya tentunya peneliti tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta, yaitu Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafa’atnya di akhirat nanti. Syukur tak lupa terucap kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Ucapan terima kasih juga tidak lupa untuk diberikan kepada:

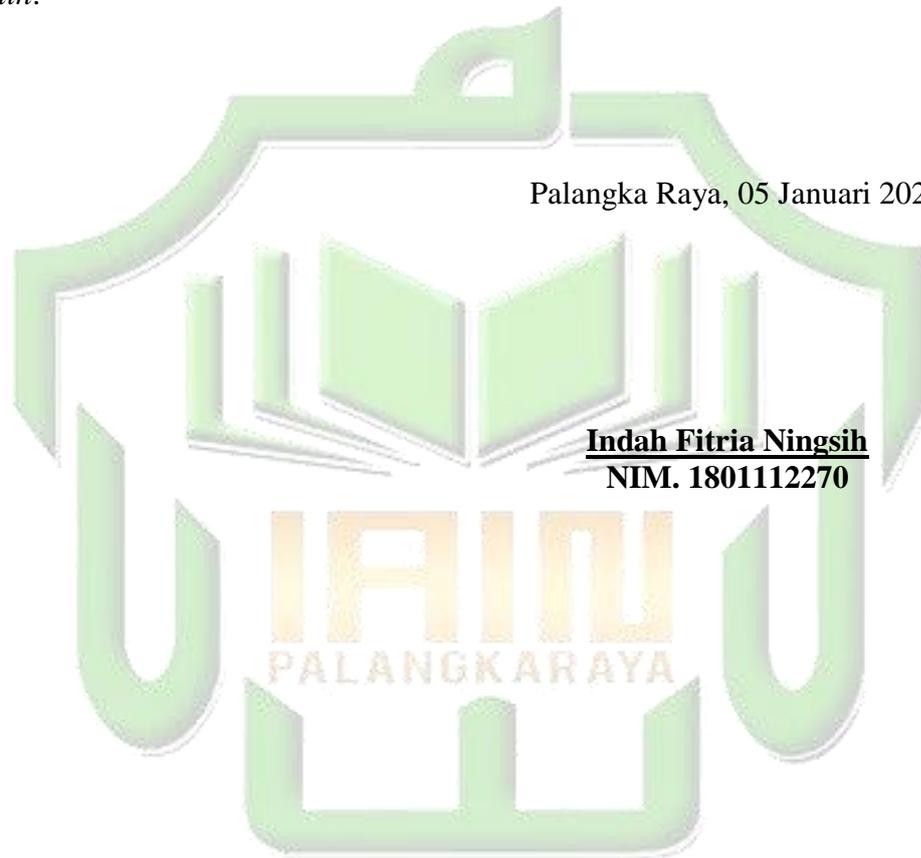
1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Ibu Dr. Hj. Muslimah, S.Ag. M.Pd.I (Pembimbing 1) dan Bapak Surawan, M.S.I. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan intensif dan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan, memberi motivasi dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Para dosen prodi PAI yang telah memberikan ilmu yang sangat luar biasa selama masa studi.
9. M. Mi'razulhaidi, M. Pd, Kepala SMA Negeri 2 Palangka Raya yang telah bersedia memberikan izin penelitian dalam penulisan skripsi.
10. Bahrudinsyah, S.Pd.I, pembina kegiatan Rohani Islam yang telah memberikan kemudahan dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian.
11. Muhammad Fahrianoor, M.Pd, koordinator kegiatan Rohani Islam yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini besar manfaatnya bagi kita semua baik peneliti, para pembaca dan program studi Pendidikan Agama Islam serta untuk kampus tercinta IAIN Palangka Raya. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga segala usaha kita senantiasa mendapat kemudahan dan ridho dari Allah SWT. *Aamiin.*

Palangka Raya, 05 Januari 2022

**Indah Fitria Ningsih**  
**NIM. 1801112270**



## MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya (Q. S. An-Naziat: 40)” (Kementerian Agama RI, 2019).



## PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak dan Ibu, Mustofa dan Rahmawati terima kasih telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik.
2. Kakakku Husnul Lalita dan adikku Ahmad Rifai terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula.
3. Sahabat seperjuangan ku Isnaniah dan Nurul Latifah yang sudah memberikan semangat dalam mengerjakan Skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan yang menjalankan studi di IAIN Palangka Raya.

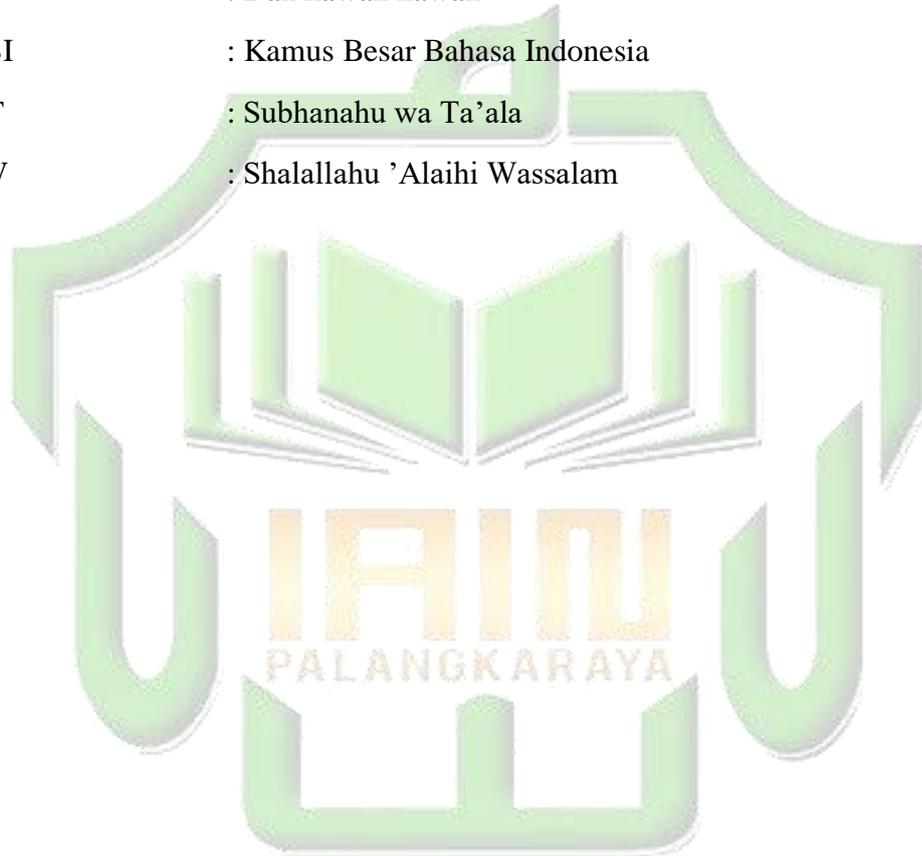
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan.....	9
Tabel 3. 1 Tahapan Penelitian .....	48
Tabel 4. 1 Materi dalam Kegiatan Rohani Islam .....	94



## DAFTAR SINGKATAN

SMA	: Sekolah Menengah Atas
Covid	: Coronavirus Disease
Daring	: Dalam Jaringan
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
Dkk	: Dan kawan kawan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SWT	: Subhanahu wa Ta'ala
SAW	: Shalallahu 'Alaihi Wassalam



## DAFTAR ISI

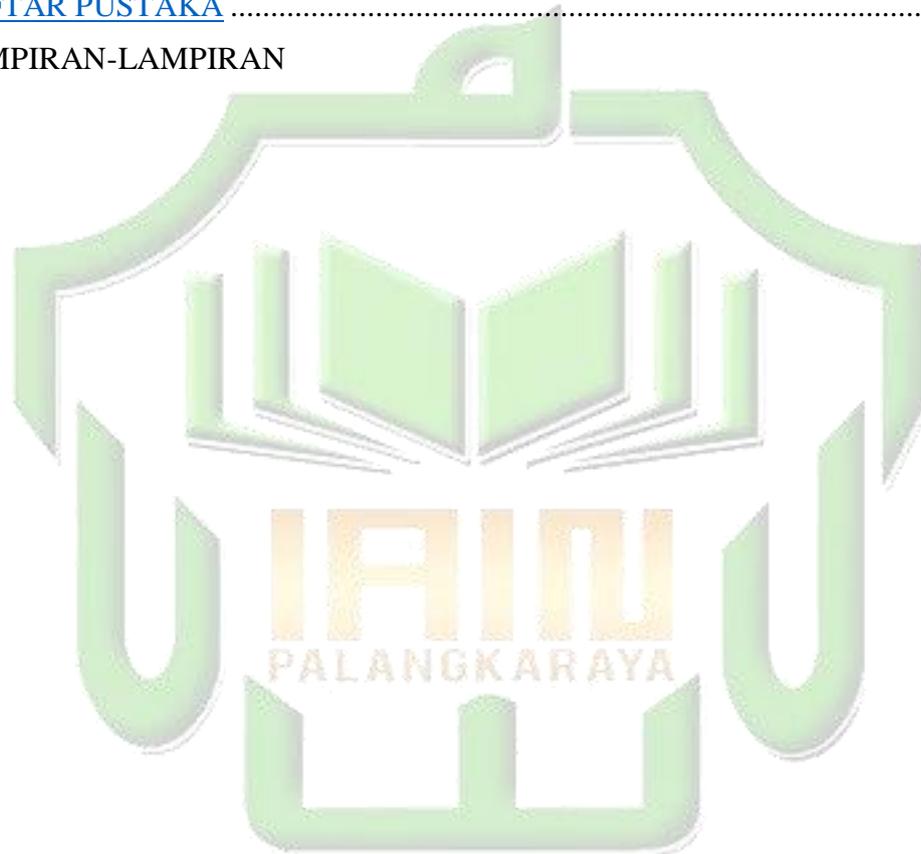
<u>PERNYATAAN ORISINALITAS</u> .....	ii
<u>PERSETUJUAN SKRIPSI</u> .....	iii
<u>NOTA DINAS</u> .....	iv
<u>PENGESAHAN SKRIPSI</u> .....	v
<u>ABSTRAK</u> .....	vi
<u>KATA PENGANTAR</u> .....	viii
<u>MOTTO</u> .....	xi
<u>PERSEMBAHAN</u> .....	xii
<u>DAFTAR TABEL</u> .....	xiii
<u>DAFTAR SINGKATAN</u> .....	xiv
<u>DAFTAR ISI</u> .....	xv
<u>BAB I</u> .....	<u>PENDAHULUAN</u>
<u>A. Latar Belakang</u> .....	1
<u>B. Penelitian Sebelumnya</u> .....	4
<u>C. Fokus Penelitian</u> .....	11
<u>D. Rumusan Masalah</u> .....	11
<u>E. Tujuan Penelitian</u> .....	12
<u>F. Manfaat Penelitian</u> .....	12
<u>G. Definisi Operasional</u> .....	14
<u>H. Sistematika Penelitian</u> .....	14
<u>BAB II KAJIAN PUSTAKA</u> .....	16
<u>1. Pola Pembinaan</u> .....	16
<u>a. Pengertian Pola Pembinaan</u> .....	16
<u>b. Tujuan Pembinaan</u> .....	17
<u>c. Jenis-Jenis Pola Pembinaan</u> .....	19
<u>d. Metode Pembinaan</u> .....	21
<u>e. Materi Pembinaan</u> .....	28
<u>2. Kontrol Diri</u> .....	31
<u>a. Pengertian Kontrol Diri</u> .....	31
<u>b. Jenis-Jenis Kontrol Diri</u> .....	36
<u>c. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri</u> .....	41

1

A. Deskripsi

3. <u>Kendala dalam Pembinaan</u> .....	42
4. <u>Solusi terhadap kendala dalam Pembinaan</u> .....	43
<u>B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian</u> .....	45
1. <u>Kerangka Berpikir</u> .....	45
2. <u>Pertanyaan Penelitian</u> .....	46
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u> .....	47
A. <u>Metode dan Alasan Menggunakan Metode</u> .....	47
B. <u>Tempat dan Waktu Penelitian</u> .....	48
C. <u>Sumber Data</u> .....	49
D. <u>Instrumen Penelitian</u> .....	50
E. <u>Teknik Pengumpulan Data</u> .....	51
F. <u>Teknik Pengabsahan Data</u> .....	53
G. <u>Teknik Analisis Data</u> .....	54
<u>BAB IV PEMAPARAN DATA</u> .....	56
A. <u>Temuan Penelitian</u> .....	56
1. <u>Sejarah SMA Negeri 2 Palangka Raya</u> .....	56
2. <u>Keadaan Guru</u> .....	58
3. <u>Profil Guru Pembina</u> .....	58
4. <u>Keadaan Siswa</u> .....	59
B. <u>Hasil Penelitian</u> .....	59
1. <u>Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya</u> .....	60
2. <u>Kendala Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya</u> ..	94
3. <u>Solusi terhadap kendala Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya</u> .....	98
<u>BAB V PEMBAHASAN</u> .....	105
A. <u>Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya</u> .....	105

<u>B. Kendala Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.....</u>	116
C. Solusi terhadap kendala <u>Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri Palangka Raya.....</u>	118
<u>BAB VI PENUTUP .....</u>	120
<u>A. Kesimpulan.....</u>	120
<u>B. Saran.....</u>	121
<u>DAFTAR PUSTAKA .....</u>	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai siswa di sekolah yang mana dapat dikatakan bahwa para siswa masih disebut dengan masa remaja, karena masih dalam proses perkembangan. Masa remaja yaitu suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan yang sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau keguncangan-keguncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutkan sebagai periode pubertas (Hamdanah, 2017: 136).

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentangan kehidupan manusia. Pada fase ini individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Pada masa ini terjadi, perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosionalnya, pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya masing-masing.

Remaja sebagai individu yang sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan dikarenakan mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan.

Kemudian, agar siswa yang sedang mengalami perubahan positif dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka adanya berbagai usaha yang harus dilakukan dari berbagai pihak, baik pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya amat diperlukan.

Adapun salah satu peran guru di sekolah adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Karena masa remaja sangat erat kaitannya dengan perilaku-perilaku negatif yang sering terjadi di lingkungan sekitar, hal ini menjadi sorotan tajam bagi para orang tua, guru, serta publik dengan semakin banyaknya fenomena-fenomena perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja-remaja di Indonesia. Perilaku negatif yang sangat erat kaitannya dengan perilaku nakal siswa yang terjadi di sekolah yaitu seperti membolos, melanggar aturan yang berlaku di sekolah, hingga ke arah yang lebih luas seperti merokok dan lain sebagainya.

Banyaknya fenomena perilaku negatif remaja dapat membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja saat ini, mengingat bahwa masa remaja merupakan salah satu sebagai masa untuk mencari jati diri mereka yang sesungguhnya dan mampu bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Sehingga perilaku negatif ini tidak mendapatkan perhatian serta bimbingan yang lebih dari orang tua, guru, maupun lainnya yang dapat membahayakan remaja-remaja khususnya dalam

menemukan jati diri serta kemampuan kontrol diri yang dimiliki akan rendah karena kurangnya bimbingan dan pengetahuan mengenai kontrol diri remaja.

Kontrol diri merupakan bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup lain dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (Nurfika, 2020: 41-42).

Menurut Lazarus dalam Tika Listiana menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui perkembangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun, guna untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang telah diinginkan. Sedangkan pendapat Gleitman dalam skripsi yang sama menyatakan dengan sederhana bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu (Listiana, 2015: 9).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak B selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Palangka Raya memiliki kegiatan keagamaan Islam diantaranya yang bertujuan untuk membina kontrol diri siswa, antara lain yaitu Rohani Islam, kegiatan tahunan seperti pesantren kilat dan peringatan hari-hari besar Islam.

Melihat dari hal di atas, ada beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah SMA Negeri 2 Palangka Raya kepada para siswanya. Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih rinci pola pembinaan kontrol diri yang dilaksanakan di sekolah tersebut dengan judul **“POLA PEMBINAAN KONTROL DIRI SISWA DI SMA NEGERI 2 PALANGKA RAYA”**.

#### **B. Penelitian Sebelumnya**

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhlis Nurul Majid dengan judul “Hubungan antara *Self Control* (Kontrol diri) dengan Prokratinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012” di IAIN Salatiga tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prokratinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satu di bidang akademik. Berdasarkan data kelulusan 4 periode terakhir (April 2015 sampai dengan Oktober 2016) yang diperoleh dari bagian akademik, banyak mahasiswa mengalami penundaan kelulusan dalam menyelesaikan skripsi berjumlah 171 mahasiswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Baskar Hidayatullah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk *Self Control* Remaja di Desa Lebongnge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone” di UIN Alauddin Makassar tahun 2019. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kontrol diri remaja (*self control*) di Desa Lebongnge

dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan oleh orang tua dimana tingkat kontrol diri remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadapnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Aprilyani dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong” di IAIN Curup tahun 2019. Adapun hasil penelitian ini disimpulkan; Pertama, strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self control* siswa kdi SMAN 03 Rejang Lebong. Faktor Penghambat: keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* seperti sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatur Rohman dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol diri Siswa terhadap Sopan Santun Siswa Kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah Singosari Malang” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Siswa siswi kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah memiliki tingkat sopan santun, pola asuh dan kontrol diri yang sedang; 2) Taraf signifikasi variabel pola asuh terhadap sopan santun sebesar 0.000( $p < 0,05$ ) dan ( $r$ ) hitungan antara variabel pola asuh terhadap sopan santun 0.425; 3. Taraf signifikasi variabel kontrol diri terhadap sopan santun sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ) dan ( $r$ ) hitung antara kontrol diri terhadap sopan santun 0,597; 4. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ( $H_a$ ) diterima dan terdapat hubungan antara pola asuh dan kontrol diri dengan sopan santun.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Nurfika dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan” di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2020. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* adalah memberikan bimbingan, arahan, layanan kepada siswa sebanyak dua kali, apabila bimbingan, arahan, yang diberikan guru bimbingan konseling belum mengubah siswa lebih baik, guru bimbingan konseling akan melakukan kunjungan rumah, mengirim surat untuk orang tua siswa, agar datang ke sekolah, guru bimbingan konseling bertanya dahulu bagaimana siswa di rumah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mastura Ika dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *Self Control* Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu”. Adapun Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dilakukan dalam proses pembelajaran PAI dan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam proses pembelajaran PAI guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan *self control* siswa seperti sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun dan menghargai orang lain. Sedangkan dalam kegiatan diluar pembelajaran

PAI upaya guru dalam membentuk *self control* pada diri remaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat jama'ah Dzuhur yang wajib diikuti semua siswa, Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan ujian nasional, Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya, mengadakan pesantren kilat setiap bulan ramadhon untuk melatih siswa agar mau menjalankan puasa dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan tertanam pada diri siswa kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrozi, dkk yang berjudul "Hubungan Kontrol diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar". Adapun hasil penelitian ditemukan : (1) kontrol diri siswa berada pada kategori sedang, (2) disiplin belajar siswa berada pada kategori tinggi dan (3) terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar.
8. Penelitian oleh Akhlis Nurul Majid yang berjudul "Hubungan Antara Kontrol diri (*Self Control*) Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga" 2017. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satu di bidang akademik. Berdasarkan data kelulusan 4 periode terakhir (April 2015 sampai dengan Oktober 2016) yang diperoleh dari bagian akademik,

banyak mahasiswa mengalami penundaan kelulusan dalam menyelesaikan skripsi berjumlah 171 mahasiswa.

9. Penelitian oleh Fitrianingrum Munawaroh yang berjudul “Hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu tingkat kontrol diri pada kategori tinggi dengan *mean* 57,708, tingkat perilaku kenakalan remaja pada kategori sangat rendah dengan *mean* 54,307, dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,464. Berdasarkan nilai koefisien korelasi diketahui nilai koefisien determinasi ( $R^2 = (0,464)^2$ ) yaitu 0,215. Dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 1.I**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian**  
**Sebelumnya**

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Nurul Majid dengan judul “Hubungan Antara Kontrol diri ( <i>self control</i> ) Dengan Prokratinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa FTIK	Objek penelitian membahas tentang <i>self control</i> .	Berfokus pada hubungan antara kontrol diri ( <i>self control</i> ) dengan prokratinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FTIK jurusan PAI angkatan 2012. Sedangkan penelitian yang akan	Skripsi

	Jurusan PAI Angkatan 2012” di IAIN Salatiga tahun 2017.		peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan <i>self control</i> .	
2.	Baskar Hidayatullah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk <i>self control</i> Remaja Di Desa Lebongge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone” di UIN Alauddin Makassar tahun 2019.	Objek penelitian membahas tentang <i>self control</i> .	Berfokus pada pola asuh orang tua dalam membentuk <i>self control</i> penelitiannya orang tua dan remajanya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan dalam <i>self control</i> siswa.	Skripsi
3.	Eti April Yani dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>self control</i> Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong” di IAIN Curup tahun 2019.	Objek penelitian membahas tentang <i>self control</i> .	Berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Skripsi
4.	Jazilatur Rohman dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol diri Siswa Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah Singosari Malang” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018.	Objek penelitian membahas tentang kontrol diri.	Berfokus pada hubungan pola asuh orang tua dan kontrol diri siswa terhadap sopan santun. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan kontrol diri. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Skripsi

1	2	3	4	5
5.	Linda Nurfika dengan judul “Upaya Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan <i>self control</i> Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan” di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda aceh tahun 2020.	Objek peneltian membahas tentang <i>self control</i> .	Berfokus pada upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling sehingga dapat meningkatkan <i>self control</i> siswa metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan <i>self control</i> siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Skripsi
6.	Mastura Ika dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan <i>self control</i> Remaja di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu”.	Objek peneltian membahas tentang <i>self control</i> .	Berfokus pada upaya yang dilakukan guru pendidikan gama Islam untuk mengembangkan <i>self control</i> remaja. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan kontrol diri siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Skripsi
7.	Fachrurrozi, dkk dengan judul “Hubungan <i>self control</i> dengan Disiplin Siswa dalam Belajar”.	Objek peneltian membahas tentang <i>self control</i>	Berfokus pada hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan kontrol diri siswa.	Jurnal

1	2	3	4	5
8.	Akhlis Nurul Majid dengan judul “Hubungan Antara Kontrol diri ( <i>self control</i> ) Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan Pai Angkatan 2012 IAIN Salatiga”.	Objek penelitian membahas tentang kontrol diri.	Berfokus pada tingkat kontrol diri ( <i>self control</i> ) mahasiswa, tingkat prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa, dan hubungan antara kontrol diri ( <i>self control</i> ). Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan <i>self control</i> siswa.	Skripsi
9.	Fitrianingrum Munawaroh dengan judul “Hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”.	Objek penelitian membahas tentang kontrol diri.	Berfokus pada untuk mengetahui tingkat kontrol diri, tingkat perilaku kenakalan remaja, dan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Sedangkan peneliti lakukan berfokus pada pola pembinaan kontrol diri.	Jurnal

### C. Fokus Penelitian

Adapun untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
2. Apa kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
3. Apa solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui solusi dari kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik dan berkualitas.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pola pembinaan kontrol diri siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan, khususnya dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama kualitas pembinaan kontrol diri siswa.
- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi acuan untuk peningkatan pemahaman keagamaan dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya peneliti berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan kontrol diri.

### 3. Kegunaan Bagi Peneliti

Adapun kegunaan penelitian bagi peneliti yaitu:

- a. Menambah wawasan keilmuan bagi penulis tentang pembinaan dalam meningkatkan kontrol diri siswa.
- b. Sebagai salah satu cara membuka wawasan serta mengembangkan pola berfikir untuk mahasiswa khususnya calon guru agar dapat mengaplikasikannya di kemudian hari.

### **G. Definisi Operasional**

#### **1. Pola Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu bentuk usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif agar memperoleh hasil yang lebih baik.

#### **2. Kontrol diri**

Kontrol diri yaitu kesadaran dan kemampuan individu dalam menahan diri dari berbagai stimuli atau rangsang yang dapat mempengaruhi efektivitas seseorang.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulisan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab satu pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Pada bab dua yaitu memaparkan telaah teori yang berisikan tentang deskripsi teoritik tentang pengertian pola pembinaan, pengertian kontrol diri dan faktor yang mempengaruhi kontrol diri kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab tiga metode penelitian, yang di dalamnya membahas alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengaBahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian, yang di dalamnya membahas tentang temuan penelitian.

Bab lima pembahasan hasil penelitian membahas pola pembinaan kontrol diri siswa, kendala dan solusi dalam kegiatan pembinaan.

Bab enam penutup dalam bab ini akan menguraikan tentang penarikan kesimpulan dari seluruh rangkaian data hasil penelitian dan disertai saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti.

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pola Pembinaan**

###### **Pengertian Pola Pembinaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah gambar, contoh dan model (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 197).

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) edisi ketiga bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI: 152). Jadi, pola merupakan suatu model maupun bentuk yang digunakan dalam merancang suatu kegiatan tertentu untuk membantu tercapainya tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Arifin dalam Holilulloh pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal (Holilullah, 2016: 11). Jadi, pembinaan merupakan bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan merupakan cara dalam memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada siswa dan suatu model atau usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat.

#### Tujuan Pembinaan

Menurut Rusmini tujuan pembinaan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan baik formal maupun informal. Suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim. Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Rusmini, 2014: 12). Sebagaimana firman Allah Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77 yaitu:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ  
 الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu

melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut A. Mangun Hardjana dalam Maslina tujuan dari pembinaan yaitu untuk membantu seseorang yang menjalaninya dapat membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif (Maslina, 2015: 37).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapai kesempurnaan. Artinya untuk mengadakan dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya yang berlandaskan pada akidah, ibadah dan akhlak, dan ini banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai masuk dan terjadi ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

Betapa pentingnya tujuan pembinaan seharusnya dipahami, sebagaimana terdapat dalam Qur'an surah Az-Zariyat/51:56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Kementerian Agama RI, 2019).

Kontrol diri memiliki tujuan secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Dapat mencegah atau meminimalisasi akibat negatif dari perbuatan yang dilakukan.
2. Berusaha melakukan yang baik dan terbaik, sebaik perbuatan itu akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah.
3. Tidak cepat bereaksi terhadap permasalahan yang timbul.

#### Jenis-jenis Pola Pembinaan

Menurut Enung dalam Masni terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu pola pembinaan yang otoriter, pola pembinaan yang permisif dan pola pembinaan yang demokratis dijelaskan berikut (Masni, 2020: 25-27):

##### 1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung, ada beberapa pendekatan yang diikuti guru dalam berhubungan dan mendidik siswa, salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sikap guru yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin.
- b) Guru bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan siswa agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh guru.
- c) Guru tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap guru yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam sekolah.

## 2) Pola Pembinaan yang Permisif

Pada pola pembinaan ini, siswa diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru, serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Guru enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa. Menurut Kartono dalam fatimah, pola asuh permisif, guru memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, guru tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa tentang apa yang sebaiknya

dilakukan siswa. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara siswa dengan guru, serta tanpa ada disiplin sama sekali.

### 3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing siswa, di mana guru atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, guru atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Pola pembinaan demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan siswa yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan guru tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Hurlock, 2006: 102).

#### Metode Pembinaan

Metode menurut Luqman dalam Muslimah Bahasa Latin, *meta*, yang artinya “melalui”, dan *hodos* yang artinya “jalan ke” atau “cara ke”. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilakukan untuk sampai pada tujuan (Muslimah, 2015: 55). Metode pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan, antara lain:

#### 4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap siswa, seperti sikap moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Ulwan, 2010: 2). Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan. Maksudnya adalah melihat sosok figur yang dijadikan sebagai objek untuk diteladani (Hartini dan Muslimah, 2015: 56).

Metode keteladanan merupakan salah satu atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui proses perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat Pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung (Surawan dan Athaillah, 2021: 58).

Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2019).

Suri tauladan yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW tidak diragukan lagi, terbukti para sahabatnya dan para pemimpin setelah kewafatannya mampu menjadikan Islam sebagai agama dan pemerintahan yang memberikan pengayoman baik bagi masyarakat muslim sendiri maupun bagi rakyat nonmuslim. Karena itu, seyogyanya kita sebagai umatnya harus menjadikan beliau Muhammad SAW sebagai panutan dan pedoman dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

##### 5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam Bahasa Arab disebut *al-'adah*, yang artinya ialah kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan bermakna sesuatu yang bias dikerjakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana kita bisa mengartikan metode pembiasaan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, model ini sangat efektif dalam pembentukan kepribadian murid sebagai tujuan utama Pendidikan Islam (Arifin, 2018: 158).

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan dalam menanamkan suatu kebiasaan atau tingkah laku bagi anak didik (Heri Gunawan, 2014: 267).

Rasulullah SAW menegaskan melalui beberapa hadis tentang pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam secara tekun,

tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil (Partoyo, 2008: 79).

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik siswa, pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan (Ulwan, 2010: 20-21).

Pembiasaan di sini berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Contohnya ketika seseorang selalu berkata jujur maka dia secara spontan akan selalu berkata jujur dalam situasi apapun, begitu juga kebalikannya.

#### 6) Metode Nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan kepada siswa melalui nasihat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:17, yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan (Ulwan, 2010: 18).

#### 7) Memberi Perhatian Khusus

Menurut Ahmadi perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar (Slameto, 2018: 105).

Dari pendapat di atas tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut

tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

#### 8) Metode Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock, 2006: 123-124).

Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati (Tu'u, 2004: 44).

#### 9) Metode Hukuman

Memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan. Mendidik siswa dengan memberi hukuman apabila siswa tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif dalam mendidik. Menghukum siswa

dilakukan dengan tujuan mendidik siswa sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu guru harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik diarahkan sesuai kepribadian peserta didik (Abrasi, 2003: 153).

#### Materi Pembinaan

Materi pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada peserta didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data atau fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda (Wina, 2008: 149-150).

Berikut beberapa materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada siswa. Diantaranya yaitu: Akidah, ibadah dan akhlak.

#### 10) Akidah

Akidah merupakan salah satu disiplin dari agama ini yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan. Dimana sisi yang lain berkaitan dengan *amaliyah* yaitu fiqh, dua cabang ilmu ini wajib dipelajari oleh setiap muslim, dengan ilmu akidah

seseorang dapat meluruskan keimanannya yang menjadi pondasi bagi amalan yang diperbuatnya, dan dengan ilmu fiqh seseorang akan dapat beribadah secara benar sesuai dengan tuntutan syar'i keduanya, ilmu akidah dan fiqh merupakan kewajiban perorangan untuk mempelajarinya, karena keduanya merupakan tuntutan Allah yang dibebankan setiap hamba-Nya.

Akidah atau keimanan merupakan landasan untuk umat Islam, karena dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan ucapan dalam lisan dan perbuatan dihiasi dengan amal shaleh. Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim (Mawardi, 2011: 24-26).

Upaya yang dilakukan dalam memberikan materi akidah yaitu agar dapat memotivasi atau memberi masukan kepada siswa sehingga keimanan dan ketakwaannya terhadap ajaran agama Islam semakin bertambah dan semakin mantap. Hal tersebut didukung dengan beberapa kegiatan yaitu seperti kegiatan habsyi, kegiatan yasinan atau tahlilan, dan kegiatan bakti sosial

#### 11) Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasarkan ketaatan dalam mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya (*Software*, KBBI: edisi kelima 4.0 Beta). Menurut Permadi dalam Hamdanah ibadah merupakan bentuk rasa syukur yang dilakukan manusia kepada Tuhan. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah dalam ini adalah tentang ibadah shalat wajib, shalat sunah dan puasa sunah (Hamdanah 2017: 29).

Untuk menjauhkan siswa agar tidak melakukan suatu perbuatan yang merugikan dirinya maka diberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam sebagai dasar dan pondasi. Salah satu materi yang diberikan kepada siswa yaitu materi yang berkaitan dengan ibadah, materi tentang ibadah tersebut selalu diberikan kepada siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Adapun materi yang diberikan yaitu seperti shalat, karena dalam Islam ibadah merupakan perintah pertama yang diperintahkan Allah. Apabila siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah terutama shalat, sehingga siswa akan terhindar dari perbuatan keji dan juga perbuatan mungkar.

## 12) Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang berhubungan kepada manusia, akhlak kepada Allah dan tatakrama sosial. Akhlak adalah bentuk dari tabi'at, budi pekerti dan kebiasaan dari hasil akidah dan ibadah (Mawardi, 2011: 24-26).

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan menjadikan, membuat. Akhlak adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khulakun*, yang berarti tabi'at atau budi pekerti. Sedangkan secara terminology akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang muslim tatkala ia melaksanakan aktivitasnya seperti ibadah, muamalah dan lain sebagainya.

Materi tentang akhlak yang meliputi, pertama, akhlak terhadap Allah misalnya melaksanakan dan menjauhi perintah Allah, selalu mendekati diri kepada Allah, tawakkal dan mensyukuri nikmat Allah. Yang kedua, akhlak terhadap manusia misalnya selalu membina kasih sayang, saling membantu, saling menghormati, dan lain-lain. Yang ketiga, akhlak terhadap diri sendiri misalnya jujur, ikhlas, sabar, dan tidak sombong.

## 2. Kontrol diri

Pengertian Kontrol diri

Menurut Thompson, kontrol diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sedangkan kontrol diri itu sendiri menurut Berk adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Aprilyani, 2019: 24).

Ghufro dan Risnawati mengatakan kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, dan menutupi perasaannya. Pendapat tersebut menerangkan bahwa seorang individu harus memiliki kecakapan dalam membaca situasi pada dirinya serta lingkungannya sehingga individu dapat menempatkan perilaku-perilaku yang muncul pada dirinya dengan tepat (Ghufro dan Risnawati, 2020: 25)

Menurut Mahoney & Thoresen kontrol diri adalah jalinan utuh (*integrative*) yang dilakukan individu kepada lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan bagaimana cara yang tepat untuk berperilaku dalam berbagai situasi. Individu

akan akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan keadaan situasi sosial yang dapat mengatur perilakunya lebih responsif, fleksibel, mudah berinteraksi sosial, terbuka dan bersifat hangat. Penjelasan ini lebih kepada hubungan individu dengan lingkungan karena perilaku individu sangat dipengaruhi oleh keadaan situasi sosial (Harnum, 2011: 17).

Kontrol diri didefinisikan Robert sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya (Ghufron & Rini, 2020: 22-23).

Menurut Chaplin kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang positif. (Dictionary

Psychology. Kamus Lengkap Psikologi, penerjemah Kartini Kartono: 316). Menurut Berk dalam Singgih, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Singgih, 2004: 251).

Dalam Islam kontrol diri disebut dengan istilah mujahadah an nafs di mana mujahadah an nafs itu sendiri memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Akan menumbuhkan hati yang bersih dan suci.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat memelihara amanah.
- 3) Allah SWT akan pelihara dari segala sesuatu yang mengganggu kekhushyukannya, akan mendapat bantuan dari Allah.
- 4) Akan terhindar dari kebohongan dan semakin taat kepada Allah.
- 5) Allah akan membebaskannya dari berbagai bentuk kesalahan, kezaliman, ketidakselarasan, serta dapat menyembuhkan dari beragam penyakit lahir maupun batin, dan Allah akan

membebaskan dari berbagai bentuk kezaliman dosa, serta memberikan rizki dari berbagai arah.

- 6) Dapat memberikan kekuatan untuk mengendalikan hawa nafsu dan Allah akan membukakan pintu-pintu rizki, baik yang bersifat material maupun spiritual dan menjernihkan hati dan marifat billah (sadar kepada Allah) (Hendriati, 2009: 138).

Adapun kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Menurut Brian Tracy berpendapat bahwa *self concept* memiliki empat bagian utama yaitu: (1) *Self ideal* (diri ideal), (2) *Self image* (citra diri), (3) *Self esteem* (harga diri), dan (4) *Self Control* (pengendalian diri). Keempat elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apa yang biasa dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri individu. *Self ideal* adalah komponen pertama dari *self concept*. *Self ideal* terdiri dari harapan, impian, visi dan idaman. *Self ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati. *Self ideal* gambaran tentang sosok seseorang yang diharapkan mampu untuk ditiru dan diterapkan pada

kehidupan individu dalam segala bidang kehidupan (Aprilyani, 2019: 25).

Bentuk ideal ini akan menuntun seseorang dalam membentuk perilaku. Bagian kedua *self concept* adalah *self image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan dirinya sendiri dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Kekuatan *self image* akan memulai semua perbaikan dalam hidup.

*Self esteem* adalah kemampuan seseorang dalam menyukai dirinya sendiri. Seorang individu akan semakin baik bertindak dalam bidang apapun manakala ia menyukai dirinya sendiri. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian seseorang. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana berpikir, merasa dan bertingkah laku.

Bagian yang keempat adalah kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu selaras dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Aprilyani, 2019: 26).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir. Adapun maksud dari pengendalian tingkah laku disini yaitu melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak agar sesuai atau nyaman dengan orang lain.

#### Jenis-jenis Kontrol diri

Menurut Averill dalam Masjkur mengelompokkan kontrol diri menjadi tiga jenis yaitu kontrol perilaku (*Behavior Control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*) dan kontrol keputusan (*Decisional Control*) dijelaskan berikut (Masjkur, 2018: 29-30):

##### 1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Ada dua jenis kontrol tingkah laku yaitu pertama, mengatur pelaksanaan (*regulated administrasi*), yaitu kemampuan dalam mengatur dan menentukan siapa yang mengendalikan situasi dan keadaan. Kedua, kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiabilty*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dihendaki terjadi.

Langkah yang dapat digunakan dalam menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan itu adalah sebagai berikut:

- a) Mencegah atau menjauhi stimulus.
- b) Menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.
- c) Menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir.
- d) Membatasi intensitas dari stimulus tersebut.

## 2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu, memperoleh informasi dan melakukan penilain.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat menganstipasi keadaan tersebut dengan beberapa pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

## 3) Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri

dari dua komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Keputusan tindakan yang tidak berdasarkan pertimbangan yang kurang matang akan mengakibatkan kecemasan terhadap individu (Aprilyani, 2019: 27)

Kemampuan kontrol diri seseorang meliputi tiga jenis di antaranya kontrol perilaku (*behavior control*) yang menuntut individu untuk mengendalikan diri dalam merespon suatu keadaan tertentu. Kontrol kognitif (*control cognitive*) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah sebuah informasi sebagai media untuk mengurangi tekanan (Nursa'adah, 2019: 33).

Mengontrol keputusan (*decisional control*) adalah jenis kontrol diri yang dimiliki seseorang untuk memilih suatu tindakan tertentu yang telah mereka yakini. Berpijak pada uraian tersebut dalam Nursa'adah untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut (Nursa'adah, 2019: 36-37):

- a) Kemampuan Mengontrol Perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengontrol perilaku setiap individu berbeda.

b) Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek kontrol diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda. Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak.

c) Kemampuan Menganstisipasi Peristiwa

Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan menganstisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

d) Kemampuan Menafsirkan Peristiwa

Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

#### e) Kemampuan Pengambilan Keputusan

Dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Jadi, apabila individu memiliki kemampuan-kemampuan seperti aspek-aspek di atas maka individu tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dengan sebaik mungkin, dan individu akan terhindar dari suatu masalah yang tidak diinginkan.

#### Faktor yang mempengaruhi Kontrol diri

Siswa yang menginjak usia remaja, yaitu masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Menurut Ghufroon & Risnawati, ada dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu:

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan mengontrol diri seseorang. Cara guru menegakkan disiplin, merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau

mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri (Marsela & Supriatna, 2019:

1)

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh guru adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan (Marsela & Supriatna, 2019: 2).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri remaja adalah usia dan keluarga. Remaja yang memiliki kemampuan mengontrol diri

yang baik, diharapkan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta dapat mengontrol diri dan pikirannya supaya tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

### 3. Kendala dalam Pembinaan Kontrol diri

Dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa pada kegiatan keagamaan tentunya terdapat beberapa kendala yaitu:

#### Konflik Lingkungan Sosial

Seringkali dalam kegiatan sekolah selalu kontras antara apa yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan orang tua ataupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar.

#### Kondisi Keluarga

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiatan anak yang ada di sekolah. Karena pada hakikatnya cara berfikir seseorang adalah berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan mempunyai berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang mempunyai tanggapan baik, akan tetapi juga tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya di sekolah dalam pembinaan.

#### Keinginan Siswa Kurang

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah (Purwanto, 2010: 17).

#### 4. Solusi terhadap Kendala dalam Pembinaan Kontrol diri

Dengan adanya kendala dalam kegiatan pembinaan, terdapat solusi serta faktor pendukung dalam pembinaan kontrol diri yaitu:

##### Kekompakan

Sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan (Mathis & Jackson, 2006: 68).

##### Kemauan Keras

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terdapat tantangan dan konsekuensi masing-masing. Ketika semua elemen lembaga pendidikan tersebut mempunyai kemauan yang keras dalam menciptakan perubahan maka pasti segala hambatan akan teratasi dengan lancar (Sudrajat, 2008: 52).

##### Sarana dan Prasarana

Disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik

dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Comfort, 2016: 38-42).

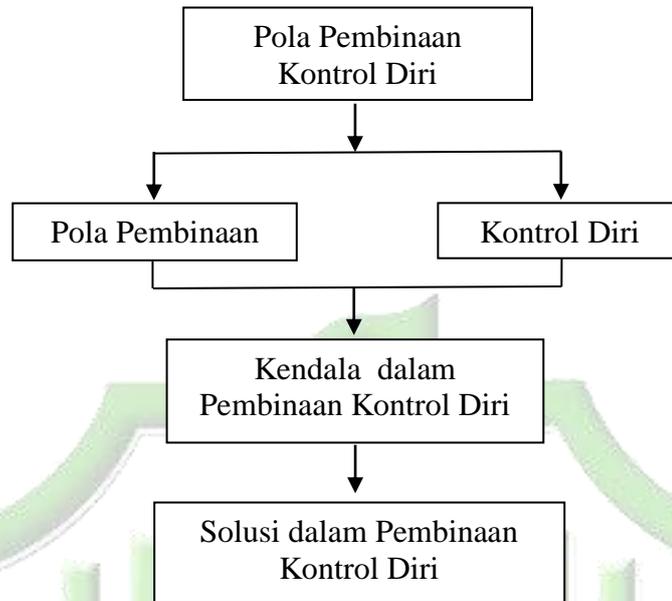
## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Berpikir**

Berbicara mengenai siswa di sekolah, level SLTA bisa dikatakan bahwa para siswa sedang mengalami masa remaja karena masih dalam proses perkembangan. Pada masa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, pada masa ini tidak termasuk golongan anak dan tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau bisa dikatakan masa remaja ada di antara anak dan orang dewasa.

Remaja sebagai individu yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, sehingga memerlukan bimbingan agar memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Untuk memperjelas kerangka berpikir tersebut dapat peneliti gambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

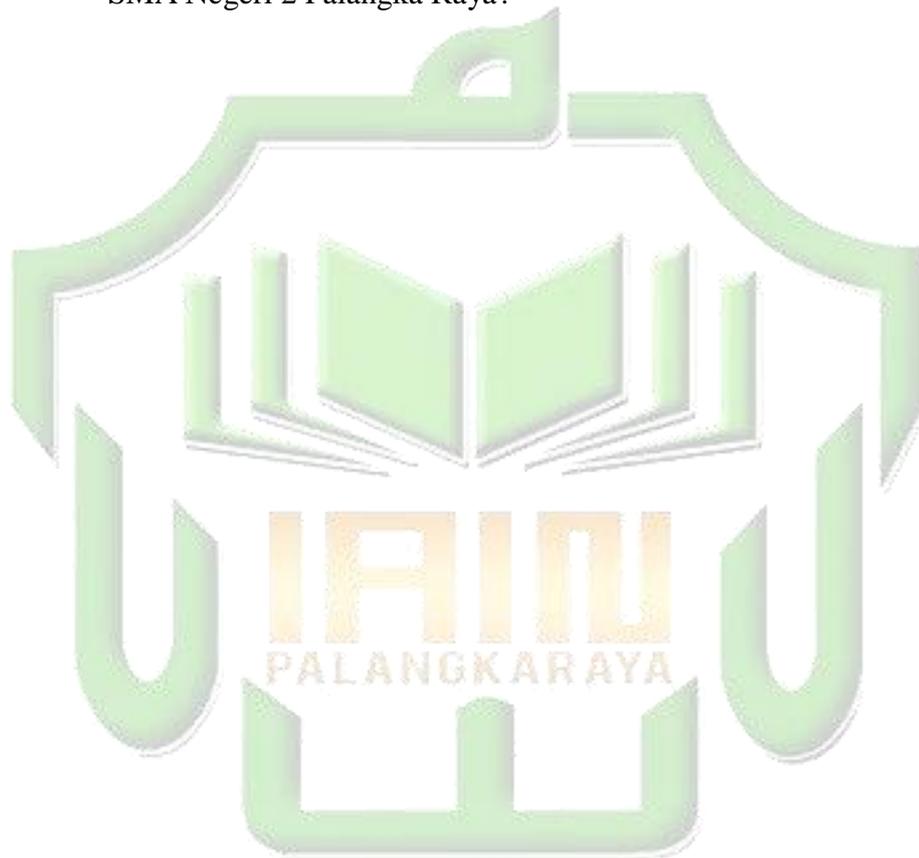


## 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini, meliputi permasalahan tentang bagaimana pola pembinaan kontrol diri di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang meliputi:

- a. Bagaimana pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
  - 1) Apa saja jenis-jenis pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
  - 2) Apa tujuan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
  - 3) Bagaimana metode pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?

- 4) Bagaimana materi pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
- b. Apa kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
- c. Apa solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya (Muslimah, dkk; 2020: 66).

Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2004: 3).

Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk membantu peneliti agar mengetahui dan menggambarkan secara jelas dan rinci sesuai data dan fakta yang terjadi dilapangan tentang pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk penjelasan serta tambahan wawancara observasi pada SMA Negeri 2 Palangka Raya.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang beralamat di Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec. Pahandut. Dipilihnya tempat ini dikarenakan tingkat kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya baik, sehingga ketika melakukan suatu hal yang baik maupun yang buruk siswa sadar akan perbuatan yang dilakukan apakah berdampak negatif atau positif. Terutama pada siswa SMA ini sedang mengalami fase remaja, kecenderungan pada masa remaja siswa bertingkah laku yang beresiko. Dengan demikian, pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya ini sangat baik, sehingga siswa dapat mengantisipasi akibat atau resiko negatif yang timbul.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2021 hingga Januari 2022 dengan *schedul time* sebagai berikut:

**Table 3.1**  
**Tahapan Penelitian**

NO	Kegiatan	2021								2022		
		Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Membuat proposal penelitian	■										
2	Seminar proposal penelitian		■									
3	Penelitian			■	■	■	■					
4	Mengumpulkan data			■	■	■	■					

5	Mengolah dan menganalisis data													
6	Menyusun laporan penelitian													
7	Ujian Munaqosah													

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan untuk melakukan pengumpulan data yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun menurut Sugiyono (2020: 24) yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Artinya sampel yang diambil adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

#### 1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang pembina yang dijadikan subjek. Sedangkan informannya yang menggunakan *propusive sampling* yaitu beberapa kriteria yang peneliti tentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Siswa kelas XI yang beragama Islam

Siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan Rohani Islam

Berdasarkan kriteria di atas maka siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dan 1 orang koordinator.

## 2. Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah pola pembinaan kontrol diri siswa.

### D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “validasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penugasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Adapun yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahamannya terhadap metode kualitatif, penugasan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 292).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa wawancara. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi dan dokumentasi,

melalui wawancara peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenal berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan obeservasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut (Arifin, 2014: 156).

Data-data yang akan digali melalui teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pola pembinaan kontrol diri di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
- b. Kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
- c. Solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang yang akan diwawancarai. Penulis akan menggunakan teknik wawancara secara langsung yaitu dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai (Arifin, 2014: 157).

Melalui wawancara data yang di peroleh adalah kegiatan pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang meliputi:

- a. Pola pembinaan kontrol diri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palangka Raya.
- b. Tujuan yang dicapai dalam pembinaan kontrol diri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palangka Raya.
- c. Jenis-jenis pola pembinaan kontrol diri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palangka Raya.
- d. Metode yang digunakan dalam pembinaan kontrol diri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palangka Raya.
- e. Kendala saat pembinaan kontrol diri dilakukan.
- f. Solusi terhadap kendala saat pembinaan kontrol diri dilakukan.
- g. Waktu pembinaan kontrol diri dilaksanakan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Mahmud, 2011: 183). Data yang diambil dengan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Foto-foto proses kegiatan pembinaan kontrol diri di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palangka Raya.
- b. Struktur organisasi

### F. Teknik Pengabsahan Data

Dalam pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020: 125).

Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis shahih dan dapat ditarik kesimpulannya dengan baik dan benar. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang mana tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga dapat diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semula data yang diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang ada sesungguhnya. Untuk triangulasi, sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004: 178).

Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti gunakan untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara yang didapatkan bersumber dari pembina yang melakukan pembinaan terhadap siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang digunakan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Adapun aktifitas dalam analisis data yaitu *data Collection*, *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 134).

1. *Data Collection*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dan menggali data sebanyak mungkin tentang pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data). Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 135). Peneliti menggunakan penelitian ini, untuk memastikan mana

data-data yang sesuai, terkait atau tidak nya dengan pola pembinaan dan kendala dalam pembinaan serta solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa yang peneliti lakukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dapat diartikan sebagai bentuk menampilkan, memaparkan dan menyajikan data secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan sebagainya, akan tetapi dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Ibrahim, 2015: 10). Dalam penyajian data pada penelitian ini dengan memaparkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian melihat kesesuaiannya dengan konsep teori tentang pola pembinaan dan kendala dalam pembinaan serta solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa.
4. *Data Conclusion Drawing/Verification* (Menarik Kesimpulan). Setelah menjadi kesimpulan awal dan didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil analisis penyajian hasil penelitian dengan penyesuaian teori.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 2 Palangka Raya**

Sekolah yang diteliti adalah SMA Negeri 2 Palangka Raya dengan status negeri, yang berdiri pada tahun 1983 dan pada tahun itu juga mulai beroperasi dengan alamat Jl. K.S Tubun No 2, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, No Telp 05363239194/081349745189, kepala sekolah saat ini yaitu M. Mi'radzulhaidi, M.Pd.

SMA Negeri 2 Palangka Raya didirikan dengan Nomor : C.173/1983, dan pada tanggal 9 Nopember 1983 ditanda tangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal Desember 1983/1984. Kemudian pada tanggal 28 Oktober 1983 tepat pukul 14.00 WIB hari Jum'at, keluarga besar SMA Negeri 2 Palangka Raya berpindah tempat dari SMPPN 1 Palangka Raya ke tempat yang baru yaitu di lokasi Universitas Palangka Raya (UNPAR).

Selanjutnya pada tahun pelajaran 1990/1991 keluarga besar SMA Negeri 2 Palangka Raya berpindah lokasi lagi, dari lokasi Universitas Palangka Raya ke Gedung bekas SPG-1 Palangka Raya. Berdasarkan kesepakatan dewan guru dan Kepala Sekolah pada waktu itu dijabat oleh

Bapak Drs. A.S Subari, maka pada tanggal 28 Oktober ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun SMA Negeri 2 Palangka Raya.

#### Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi: Sekolah yang Religius, disiplin, jujur, sopan, santun, peduli lingkungan, prestasi nasional dan internasional.
- b. Misi:
  - 1) Melaksanakan pembelajaran saintifik dan penilaian otentik berdasarkan kurikulum nasional.
  - 2) Memotivasi dan membantu siswa menggali potensi diri agar berprestasi nasional dan internasional.
  - 3) Meningkatkan keprofesionalan lembaga berdasarkan standar nasional dan global.
  - 4) Menerapkan manajemen pendidikan berbasis sekolah yang menumbuhkan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabel.
  - 5) Mengoptimalkan pendidikan dan tenaga kependidikan berkualitas akademik dan berkompetensi profesional.
  - 6) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar nasional.
  - 7) Mengoptimalkan anggaran dan pembiayaan pendidikan secara jujur sesuai standar pendidikan nasional.

- 8) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan demokrasi dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 9) Menjadi pusat kreatifitas pengembangan seni dan budaya daerah.

## 2. Keadaan Guru di SMA Negeri 2 Palangka Raya

Adapun data keadaan guru di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang dikutip dari (Dokumen Tata Usaha, SMA Negeri 2 Palangka Raya, pada tanggal 18 Juni 2021) (data keadaan guru terlampir).

## 3. Profil Guru Pembina

Terdapat satu orang pembina dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Bapak Bahrudinsyah, S.Pd.I. Adapun profil dari subjek penelitian yaitu:

Nama : B, S.Pd.I  
 TTL : Palangka Raya, 9 Maret 1992  
 Alamat : Jl. Marina Permai 2, Perum Flora Residence No. 396  
 Pendidikan : MIS Islamiyah Palangka Raya tahun 2005  
 MTsN 1 MODEL Palangka Raya 2008  
 MAN 1 Palangka Raya tahun 2011  
 S1 IAIN Palangka Raya tahun 2015 ANGKATAN 1  
 KURIKULUM 2013 di Jakarta tahun 2018

#### 4. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Palangka Raya

SMA Negeri 2 Palangka Raya memiliki siswa berjumlah 1330 siswa dari kelas 10 sampai kelas 12, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 616 dan siswa perempuan sebanyak 714. Para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi suku maupun agama. Adapun jumlah siswa penganut agama Islam adalah 104 siswa. Untuk penganut agama Kristen berjumlah 102 siswa.

### **B. Hasil Penelitian**

Pada hasil pembahasan penelitian ini dipaparkan terkait hasil atau temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan subjek yang terkait yakni bapak B selaku pembina. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah koordinator kegiatan Rohani Islam bapak MF dan tiga siswa kelas XI yang beragama Islam dan aktif dalam organisasi. Objek penelitian ini adalah pembinaan kontrol diri siswa, (daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, penulis mendokumentasi kegiatan-kegiatan pembina dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini (foto dokumentasi terlampir).

## 1. Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya

Pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka raya, dilakukan melalui dua aspek yaitu aspek pembinaan yang bersifat umum dan pembinaan bersifat keagamaan. Di SMA Negeri 2 melakukan pembinaan secara berkala dan berjalan dengan baik. Tidak hanya aspek kognitifnya saja tetapi juga psikomotorik dan efektif, salah satunya ialah kegiatan Rohani Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan kontrol diri yang dilakukan dalam kegiatan Rohani Islam, yang dilaksanakan pada hari Jum'at, dalam pelaksanaan guru membina para siswa dengan menyampaikan materi yang berbeda setiap minggunya, ketika pelaksanaan pembinaan menggunakan beberapa pola pembinaan yaitu:

### a. Pola Pembinaan yang Otoriter

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan kontrol diri yang dilaksanakan pada hari Jum'at pola pembinaan yang digunakan yaitu secara otoriter dan demokratis.

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan bapak B, yang menyatakan bahwa:

Jenis pola pembinaan yang dilakukan yaitu ada yang secara otoriter, contohnya yaitu berorganisasi itu harus di pola oleh guru pembina, kalo seandainya tidak yah nggak bisa mereka sendiri dan tidak punya pemikiran jadi harus secara otoriter

dulu atau ditunjuk dulu dan harus seperti ini pelaksanaannya. Setelah mereka bisa baru nanti secara demokratis atau aplikasi di lapangan. Untuk kegiatan pembinaan kontrol diri siswa yaitu ada dalam bidang keagamaan adapun kegiatannya yaitu Rohani Islam (Rohani Islam) (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak B, jenis pola pembinaan kontrol diri yang digunakan yaitu secara otoriter dan secara demokratis. Otoriter dilakukan supaya para siswa mampu mengikuti pembinaan dengan rutin, sedangkan demokratis supaya terjadi kekeluargaan antara pembina dan siswa.

Pernyataan bapak B juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator pada kegiatan Rohani Islam, yang menyatakan bahwa:

Pola pembinaan yang digunakan oleh bapak B ketika melakukan pembinaan salah satunya yaitu secara otoriter. Karena kami selaku koordinator dan Pembina membuat peraturan, apabila siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan akan kami berikan sanksi. Hal tersebut kami lakukan sebagai upaya agar siswa selalu mengikuti kegiatan Rohani Islam (Wawancara dengan bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak MF selaku koordinator kegiatan Rohani Islam di atas adapun pola pembinaan yang digunakan bapak B yaitu secara otoriter, karena antara koordinator dengan pembina membuat peraturan ketika pelaksanaan kegiatan Rohani Islam, agar siswa mengikuti kegiatan yang sudah di sediakan sekolah.

Pernyataan bapak B juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Ketika kami melaksanakan kegiatan Rohani Islam jenis pembinaan yang digunakan yaitu secara otoriter karena kami diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembinaan tersebut (Wawancara hari Selasa, 02 September 2021, pukul 07.00).

Hal yang sama juga disampaikan oleh MA. Menurut MA, pembina terkadang keras dalam pelaksanaan pembinaan namun tetap santai dan humoris.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Jenis pembinaan yang digunakan beliau dalam pembinaan kontrol diri kami yaitu secara otoriter dan demokratis. Kalau pembinaan secara otoriter itu kami diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah terutama kegiatan keagamaan salah satunya yaitu Rohani Islam (Rohani Islam), apabila kami tidak mengikuti kegiatan tersebut maka kami mendapatkan sanksi ataupun teguran. Sehingga kami memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah walaupun dengan paksaan dan dilakukan pembinaan secara demokratis setelah kami memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dan karena ditunjuk maka kami menjadi terbuka dan apabila ada masalah kami selesaikan bersama-sama (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan digunakan secara otoriter dan demokratis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah untuk diikuti, walaupun siswa dipaksa untuk mengikuti kegiatan yang

diwajibkan lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa dan memiliki kemauan sendiri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah terutama dalam pembinaan kontrol diri siswa itu sendiri. Kemudian setelah siswa menjadi terbiasa dan memiliki kemauan sendiri maka jenis pembinaan yang digunakan secara demokratis memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada rasa takut.

Selain berdasarkan siswa MA dan DS, hal senada juga disampaikan oleh ND yang menyebutkan bahwa:

Ketika pembina membina kami itu secara keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Sehingga bisa dikatakan jenis pembinaan yang digunakan yaitu secara otoriter. Sehingga yang pada awalnya kami terpaksa untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan akhirnya menjadi terbiasa sehingga memiliki kemauan sendiri dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan ND di atas menerangkan bahwa ketika bapak MF yang membina dilakukan secara keras. Maksud secara keras yaitu dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin, walaupun bapak MF membina secara keras membuat siswa menjadi terbiasa dan memiliki kemauan sendiri dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Sehingga jenis pembinaan yang digunakan yaitu secara otoriter dan demokratis.

Untuk menegakkan disiplin, bahwa siswa yang telah melanggar tata tertib secara berulang-ulang dengan tingkat pelanggaran berat, maka pembina akan melaporkan kepada kepala

sekolah dan sekolah secara tegas akan mengeluarkan siswa yang bersangkutan. Berdasarkan ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa pola pembinaan otoriter yang diterapkan di sekolah bertujuan untuk memudahkan pengawasan dan menegakkan disiplin. Dengan kata lain, siswa dipaksa untuk menjadi disiplin bukan untuk mengekang dan mengungkung mereka.

Metode yang digunakan oleh pembina dalam pola pembinaan secara otoriter yaitu dengan metode Hukuman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan setiap hari Jum'at. Para siswa diberikan materi dengan menggunakan beberapa metode. Materi yang disampaikan adalah materi akidah, ibadah, dan akhlak salah satu metode yang digunakan tersebut yaitu menggunakan metode hukuman.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina berinisial B, ia menjawab:

Untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kontrol diri, salah satunya menggunakan metode hukuman. Metode hukuman dilakukan apabila siswa melanggar tata tertib sekolah, misalkan siswa tidak mengikuti kegiatan pembinaan maka diberikan sanksi atau hukuman. Untuk sanksi atau hukuman yang diberikan yaitu membersihkan WC, membersihkan mushala dll (Wawancara dengan bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang digunakan yaitu metode hukuman.

Pada metode hukuman sendiri diberikan bapak B kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Misalnya, siswa tidak mengikuti kegiatan pembinaan yaitu Rohani Islam maka siswa tersebut akan diberikan hukuman, adapun hukuman yang diberikan yaitu membersihkan WC, membersihkan mushala.

Pernyataan bapak B, sejalan dengan pernyataan koordinator kegiatan Rohani Islam berinisial MF, ia menjawab:

Seperti yang saya sampaikan, pembina akan memberikan sanksi atau bisa dikatakan sebagai metode hukuman kepada siswa yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan pembinaan. Hal tersebut kami lakukan agar memberikan efek jera (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi merupakan salah satu metode hukuman yang digunakan pembina agar memberikan efek jera kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa berinisial MA, ia menjawab:

Salah satu metode yang digunakan pada pembinaan kontrol diri siswa yaitu metode hukuman. Saya pernah melihat salah satu teman saya tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam, lalu di beri sanksi oleh bapak MF untuk membersihkan WC, mushala, dll (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan kontrol diri siswa salah satu metode yang digunakan metode hukuman. Siswa tersebut pernah melihat salah satu temannya

yang tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam diberikan hukuman oleh bapak MF untuk membersihkan WC, mushala, dll.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab:

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan yaitu metode hukuman. Ketika kami tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam maka kami akan diberikan teguran serta hukuman, karena salah satu teman kami pernah tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam di berikan sanksi untuk membersihkan WC dll (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan kontrol diri siswa pada kegiatan Rohani Islam yaitu dengan metode hukuman. Siswa akan diberikan teguran serta hukuman apabila tidak mengikuti kegiatan Rohani Islam.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Metode yang beliau gunakan ketika kegiatan Rohani Islam yaitu dengan metode hukuman. Kami akan diberikan sanksi dan hukuman apabila tidak mengikuti kegiatan pembinaan (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang beliau gunakan ketika pembinaan yaitu dengan menggunakan metode hukuman. Dimana apabila siswa tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan di beri sanksi dan hukuman.

Berdasarkan ulasan di atas dapat dikatakan bahwa pola pembinaan otoriter yang diterapkan di SMA Negeri 2 Palangka Raya bertujuan untuk memudahkan pembina dalam menegakkan disiplin. Dengan kata lain, siswa menjadi disiplin bukan untuk mengekang dan mengungkungnya.

b. Pola Pembinaan yang Demokratis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan kontrol diri yang dilaksanakan pada hari Jum'at pola pembinaan yang digunakan yaitu secara demokratis. Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan bapak B selaku pembina, ia menjawab:

Pembinaan kontrol diri siswa yang dilakukan yaitu dalam bidang keagamaan adapun kegiatannya adalah Rohani Islam (Rohani Islam). Jenis pembinaan yang dilakukan yaitu secara demokratis, karena siswa dapat menyampaikan pendapat atau keluhan kesahnya. Sehingga kontrol diri siswa dapat terjaga sehingga pembina dapat menghendel apa yang ada dalam pikiran mereka. Mengenai masalah pribadi ataupun masalah-masalah dari siswanya, sehingga dapat dicarikan solusinya bersama-sama (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas jenis pola pembinaan kontrol diri siswa yang digunakan yaitu secara demokratis. Sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat maupun keluhan kesahnya dan pembina dapat mengontrol siswa. Adapun kegiatannya dalam bidang keagamaan yaitu Rohani Islam.

Pernyataan bapak B, sejalan dengan pernyataan koordinator kegiatan Rohani Islam berinisial MF, ia menjawab:

Saya lihat siswa-siswa itu menjadi terbuka kepada bapak B, ketika kegiatan pembinaan selesai sebelum di tutup maka akan ditanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin disampaikan atau ditanyakan, nah siswa itu menjadi semangat untuk bertanya (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas ketika bapak B setelah selesai melakukan kegiatan pembinaan maka siswa di persilahkan untuk bertanya maupun menyampaikan keluhan kesahnya. Sehingga bisa dikatakan pola pembinaan yang digunakan bapak B yaitu dengan pola demokratis.

Pernyataan bapak B juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Jenis pola pembinaan yang digunakan yaitu pola pembinaan secara demokrasi, sehingga kami bisa terbuka kepada beliau dan apabila ada masalah maka akan di diskusikan kemudian mencari solusinya bersama-sama (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 08.00).

Berdasarkan pernyataan siswa MA di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis pola pembinaan yang digunakan yaitu pola pembinaan demokratis adapun pembinaan yang dilakukan yaitu dalam bidang keagamaan melalui kegiatan Rohani Islam (Rohani Islam) dan memberikan nasihat setelah jam pelajaran di kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Ketika bapak B yang melakukan pembinaan kami bisa terbuka kepada beliau, karena beliau mempersilahkan kami untuk bertanya selain materi yang disampaikan ketika pembinaan. Sehingga jenis pembinaan yang digunakan yaitu secara demokratis (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bapak B melakukan pembinaan dengan menggunakan pola pembinaan demokratis, karena pembina terbuka kepada siswa mempersilahkan siswa bertanya selain dari materi yang disampaikan ketika kegiatan Rohani Islam.

Selain berdasarkan siswa MA dan DS, hal senada juga disampaikan oleh ND yang menyebutkan bahwa:

Ketika kegiatan Rohani Islam dilaksanakan jenis pembinaan yang beliau gunakan yaitu secara demokratis. Karena bapak B selalu terbuka kepada siswa, apabila siswa yang sedang ada masalah dipersilahkan agar menemui beliau ketika selesai kegiatan pembinaan dan beliau juga berbaaur dengan siswa (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara di atas yaitu jenis pola pembinaan yang digunakan salah satu pembina yaitu secara demokratis, Karena pembina bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa dan bisa memahami siswa.

Jadi, adapun pola pembinaan yang digunakan dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu dengan pola secara otoriter dan pola secara demokratis. Dimana ketika pembinaan tersebut masing-masing pembina menggunakan pola pembinaan yang berbeda.

Saat penyusunan tata tertib siswa dilibatkan, tetapi sebatas mensosialisasikan hal-hal yang dicantumkan dalam tata tertib, termasuk menjelaskan tujuan tata tertib dibuat dan konsekuensi yang diambil bagi yang melanggar. Siswa yang melanggar disiplin dengan pelanggaran berat tidak serta merta dikeluarkan, diberi kesempatan beberapa kali untuk memperbaiki diri setelah diberi pembinaan, teguran dan skorsing masih juga melakukan pelanggaran, barulah kemudian dikeluarkan. Pola dengan pola demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter siswa karena pola ini menekankan pada aspek pendidikan. Pembina yang demokratis lebih mendukung perkembangan siswa terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Berikut adalah metode yang digunakan saat kegiatan pembinaan kontrol diri siswa dengan pola pembinaan demokratis yaitu:

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan kontrol diri yang dilaksanakan pada hari Jum'at metode yang digunakan yaitu keteladanan, pada metode keteladanan ini pembina mampu menjadi teladan untuk siswanya, salah satunya yaitu bertutur kata sopan kepada siswa, menganggap siswa seperti anaknya sendiri. Hal ini diperkuat

dengan hasil wawancara kepada pembina berinisial B, ia menjawab:

Untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan pada materi Akidah, Ibadah, dan Akhlak yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Saat metode keteladanan, pemateri memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang dibacakan (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B, mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan pada materi Akidah, Ibadah, dan Akhlak yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Pada saat metode keteladanan, pemateri memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang dibacakan.

Pernyataan Bapak B juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator kegiatan Rohani Islam bapak MF, yang menyatakan bahwa:

Pembina biasanya akan menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, salah satunya yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan ini para siswa akan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan oleh pembina (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak MF, mengatakan bahwa pembina biasanya menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, salah satunya yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan ini para siswa akan mendengarkan

penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan oleh pembina.

Pernyataan Bapak B dan Bapak MF juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Saat metode keteladanan, pemberian teladan dan contoh nyata yang ditampilkan oleh para pembina dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tempat siswa (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan salah satunya menggunakan metode keteladanan. Pada metode keteladanan, pembina dapat menjadi teladan bagi siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa metode dalam pembinaan menurutnya adalah:

Metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada materi akidah, ibadah dan akhlak. salah satunya yaitu dengan metode keteladanan. Yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad SAW (wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembina biasanya menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pada metode keteladanan, yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad SAW.

Selain berdasarkan siswa MA dan DS, hal senada juga disampaikan oleh ND yang menyebutkan bahwa

Salah satu metode yang digunakan para pembina ketika kegiatan Rohani Islam yaitu keteladanan. Dimana yang menjadi telat umat muslim adalah nabi Muhammad SAW dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan siswa, seperti pembina (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas bahwa metode yang digunakan pembina ketika kegiatan Rohani Islam yaitu metode keteladanan, yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad dan orang yang berpengaruh di lingkungan siswa, salah satunya pembina.

Metode keteladanan yaitu dalam upaya ini diperlukan contoh yang nyata dari tokoh otorita (model) karena siswa tidak hanya butuh nasehat semata, melainkan pula mereka memerlukan model atau contoh untuk diteladani. Jadi para pembina dalam keseharian di lingkungan sekolah senantiasa memberi contoh yang baik secara langsung sehingga kemudian ditiru oleh siswa. Selain keteladanan pembina, penerapan tutor sebaya menjadikan menjadi model kedua yang ditiru setelah pembina. Dengan kedua metode itu, para pembina berusaha menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan dan asusila sehingga siswa berhasil menyerap perilaku sosial yang menjadikan mereka berakhlak mulia sejak dini.

## 2. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa setiap hari Jum'at, para siswa diberikan materi dengan menggunakan beberapa metode. Materi yang disampaikan adalah materi Akidah, Ibadah dan Akhlak salah satu metode yang digunakan tersebut yaitu menggunakan metode pembiasaan. Salah satu contoh metode pembiasaan yang pembina berikan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan ruangan guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina berinisial B, ia menjawab:

Salah satunya metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Dari pengalaman-pengalaman yang biasa dikerjakan dalam keseharian siswa, misalkan pada pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka siswa akan merasa berat apabila tidak melaksanakan ibadah (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk melakukan ibadah sehingga menjadi terbiasa. Ketika siswa tidak melaksanakannya maka akan terasa berat, karena sudah menjadi kebiasaan.

Pernyataan Bapak B juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator kegiatan Rohani Islam bapak MF, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan bapak B itu biasanya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan salah satunya yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini untuk melatih para siswa melakukan secara berulang-ulang misalkan membiasakan siswa melakukan ibadah, agar menjadi terbiasa (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak MF di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang bapak B gunakan ketika kegiatan Rohani Islam menggunakan metode pembiasaan, yang dimana pada metode pembiasaan untuk melatih siswa melakukan pembiasaan salah satunya ibadah, sehingga mereka menjadi terbiasa dalam melakukan ibadah.

Pernyataan Bapak B dan bapak MF juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 08.00).

Siswa berinisial MA membenarkan perkataan bapak B, selaku pembina dalam pembinaan kontrol diri siswa, bapak B mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan

pembinaan pada materi Akidah, Ibadah dan Akhlak yaitu salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa salah metode yang digunakan menurutnya adalah:

Metode yang digunakan ketika pembinaan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, misalkan kami dibiasakan untuk melakukan shalat, ketika kami tidak melaksanakan shalat menjadi ada yang kurang (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan metode yang digunakan ketika pembinaan yaitu dengan metode pembiasaan, yang dimana siswa untuk dibiasakan melaksanakan shalat, sehingga siswa menjadi terbiasa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Adapun materi yang disampaikan tentang akidah, ibadah dan akhlak metode yang beliau gunakan yaitu menggunakan metode pembiasaan (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Siswa berinisial ND membenarkan perkataan bapak B, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan Rohani Islam yaitu menggunakan metode pembiasaan. Materi yang di sampaikan tentang akidah, ibadah dan akhlak.

Pembiasaan akan berdampak positif tidak hanya kepada siswa yang telah mau dan sadar melakukan pembiasaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin. Artinya bahwa pembiasaan dapat menginternalisasikan nilai-nilai baru, selanjutnya dapat memupus nilai-nilai lama. Sekiranya yang terinternalisasi adalah nilai-nilai positif, maka yang menyusut adalah nilai-nilai negatif.

### 3. Metode Nasihat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan setiap hari Jum'at. Para siswa diberikan materi dengan menggunakan beberapa metode. Materi yang disampaikan adalah materi akidah, ibadah, dan akhlak salah satu metode yang digunakan tersebut yaitu menggunakan metode nasihat. Pembina selalu memberikan masukan dan saran kepada siswa setelah kegiatan pembinaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Bapak

B, ia menjawab:

Untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan kontrol diri pada materi akidah, ibadah dan akhlak yaitu salah satunya menggunakan metode nasihat. Metode nasihat ini baik saat proses pembinaan maupun diluar setelah selesai kegiatan pembinaan. Pada metode nasihat ini memberikan wejangan-wejangan ke siswa (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu dengan metode nasihat. Pada metode nasihat pembina menjelaskan tentang suatu perbuatan dan menjelaskan apa dampak dan akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Misalkan pada materi ibadah tentang pelaksanaan shalat 5 waktu, pada materi tersebut mencakup akibat dari tidak melaksanakan shalat, Jadi pembina menjelaskan akibat dari hal tersebut.

Selain Bapak B, tujuan pembinaan juga disampaikan oleh koordinator kegiatan Rohani Islam yaitu Bapak MF, yang menyatakan bahwa:

Ada salah satu metode yang selalu digunakan pembina yaitu metode nasihat, pada metode nasihat pembina memberikan masukan-masukan kepada siswa setiap dilakukannya pembinaan (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut bapak MF selaku koordinator kegiatan Rohani Islam, adapun metode yang digunakan yaitu metode nasihat. Pada metode nasihat pembina memberikan masukan-masukan kepada siswa, tentang melakukan perbuatan buruk dan pembina menyampaikan dampak dari hal tersebut.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa yang berinisial MA, ia menjawab:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan salah satunya menggunakan metode nasihat. Pada saat metode nasihat, pembina memberikan nasihat, masukan-masukan serta motivasi kepada kami ketika diakhir proses pembinaan (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 08.00).

Berdasarkan pernyataan siswa MA di atas adapun metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembinaan yaitu menggunakan metode nasihat. Metode nasihat ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Metode yang sering digunakan ketika kegiatan pembinaan yaitu metode nasihat. Yang dimana pembina memberikan masukan-masukan kepada kami tentang dampak dari suatu perbuatan yang buruk agar kami tidak melakukannya (Wawancara dengan siswa DS hari Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan siswa di atas bahwa metode yang sering digunakan oleh para pembina yaitu metode nasihat. Pembina selalu memberikan masukan-masukan kepada siswa agar selalu melakukan hal yang positif dan memberikan penjelasan tentang dampak buruk ketika melakukan hal yang negatif.

Selain berdasarkan siswa MA dan DS, hal senada juga disampaikan oleh ND yang menyebutkan bahwa; “Adapun metode yang sering digunakan pembina ketika kegiatan

pembinaan yaitu metode nasihat (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas menyatakan bahwa metode yang sering digunakan ketika kegiatan Rohani Islam yaitu metode nasihat. Adapun materi yang disampaikan yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan pada hari Jum'at. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan Rohani Islam, dengan menyampaikan materi yang terkait pengendalian diri serta materi tentang keagamaan.

Tema tersebut sangat penting disampaikan, terutama pada siswa-siswa yang sedang mengalami masa remaja, sehingga siswa dapat mengontrol diri mereka untuk melakukan kegiatan yang positif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa berinisial B, ia menjawab:

Tujuan dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa yaitu untuk memberi supaya murid itu bisa mengontrol tingkah laku atau perilaku dan berakhlakul karimah, supaya bisa punya akhlak yang baik itu tujuannya dan juga mewujudkan suatu kegiatan yang bergunalah bagi mereka sendiri dan bagi kelompok mereka sendiri untuk yang Rohani Islam. Jadi yah pembina tu kegunaannya untuk membersihkan akhlak supaya mereka tu terlebih jugalah mereka diluar nanti tu jadi seorang leader bisa mengkoordinir kawan-kawannya walaupun sudah lulus sekolah bisa mengkoordinir kawan-

kawannya waktu kuliah nanti merekalah leadernya dan supaya mereka tu bisa mandiri (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan itu agar siswa memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka dapat memberikan contoh yang baik di lingkungan mereka dan mengembangkan pengetahuan mereka pada ajaran Agama Islam. Selain itu, siswa diharapkan dengan wawasan pengendalian kontrol diri dan keagamaan, yang diperlukan oleh siswa ketika dimasyarakat.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Tujuan kegiatan pembinaan kontrol diri siswa terutama pada kegiatan Rohani Islam yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam mengenai perilaku dan untuk membekali para siswa dengan wawasan-wawasan keagamaan. Pada saat saya menyampaikan materi dalam kegiatan pembinaan tersebut, para siswa dengan serius memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan, tidak hanya itu mereka juga serius dalam mempelajari ilmu pengetahuan Agama Islam (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak MF, di atas menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pembinaan yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran agama Islam tentang perilaku atau tingkah laku dan untuk membekali para siswa dengan wawasan-wawasan keagamaan.

Selain berdasarkan pernyataan bapak B dan MF, tujuan pembinaan juga disampaikan oleh salah satu siswa yang menyatakan

bahwa: “Tujuan kegiatan Rohani Islam yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam tentang perilaku. Dan menjadi bekal bagi siswa” (Wawancara hari Selasa 02 September 2021, pukul 07.00).

Berdasarkan pernyataan siswa MA dapat dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan Rohani Islam adalah agar menambah ilmu pengetahuan agama Islam siswa tentang perilaku, sehingga dapat menjadi bekal untuk siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam serta untuk membekali para siswa dengan wawasan-wawasan keagamaan. Pembina menginginkan kami agar mengikuti kegiatan pengajian ini dengan sungguh-sungguh agar untuk kedepannya ilmu yang telah dipelajari bisa bermanfaat buat pribadi maupun orang lain (Wawancara dengan siswa DS Selasa 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan siswa DS dapat dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan Rohani Islam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam pada siswa.

Selain berdasarkan siswa MA dan DS, hal senada juga disampaikan oleh ND yang menyebutkan bahwa:

Tujuan dari pembinaan kontrol diri siswa melalui kegiatan Rohani Islam yaitu agar menambah wawasan siswa mengenai ilmu pengetahuan Islam dan siswa memiliki akhlak yang baik, selalu melakukan hal yang positif dan memiliki adab yang bagus (Wawancara dengan siswa ND Selasa 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dari pembina dan siswa sebagaimana dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan kontrol diri siswa dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa dalam ilmu pengetahuan Islam, sehingga memiliki akhlak yang baik, melakukan hal yang positif serta memiliki adab yang baik.

Berikut adalah materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan kontrol diri dalam kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 2 Palangka Raya:

1) Akidah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan Rohani Islam setiap hari Jum'at, para siswa diberikan materi tentang akidah. Pembina tersebut memberikan pemahaman kepada para siswa yang mana agar dapat meningkatkan keyakinannya terhadap Allah SWT.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina kegiatan Rohani Islam berinisial B, ia menjawab:

Setelah mengikuti kegiatan pembinaan, akidah para siswa semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Sebenarnya untuk akidah siswa sudah stabil, adapun kegiatan yang kami lakukan yaitu kegiatan habsyi, kegiatan yasinan atau tahlilan, dan kegiatan bakti sosial (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B, mengatakan bahwa akidah siswa semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT dan sebenarnya akidah siswa sudah stabil. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti habsyi, yasinan dan tahlilan, dan kegiatan bakti sosial.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator dalam kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Akidah siswa semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Keyakinan mereka yang memang sesuai dengan *ahlussunnah wal jama'ah*. Kontrol diri siswa akan dibina pada saat kegiatan Rohani Islam salah satu materinya yaitu tentang akidah sehingga mereka semakin mantap dalam memahami dan juga meyakini adanya Allah SWT. Kegiatan yang kami lakukan seperti habsyi, yasinan dan kegiatan bakti sosial (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak MF, mengatakan bahwa akidah siswa semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Keyakinan para siswa yang memang sesuai dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kontrol diri siswa akan dibina pada kegiatan Rohani Islam sehingga mereka semakin mantap dalam memahami dan juga meyakini adanya Allah SWT.

Pernyataan bapak MF juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Akidah kami setelah mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri menjadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Kegiatan yang kami lakukan dalam meningkatkan akidah yaitu habsyi, yasinan dan tahlilan, dan kegiatan bakti sosial (Wawancara dengan siswa MA hari kamis 02 September 2021, pukul 07.00).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan dalam pembinaan kontrol diri siswa bahwa akidah siswa setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam yaitu menjadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan seperti habsyi, yasinan dan tahlilan, dan kegiatan bakti sosial.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab

Akidah kami semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Kami dibina pada saat kegiatan Rohani Islam sehingga semakin mantap dalam memahami dan juga meyakini adanya Allah SWT melalui kegiatan habsyi, yasinan dan bakti sosial (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa akidah para siswa semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT, kegiatan yang dilakukan habsyi, yasinan dan bakti sosial.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Akidah kami semakin menguat serta semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Melalui kegiatan habsyi, yasinan serta mengikuti kegiatan social dapat meningkatkan akidah kami (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa akidah para siswa sudah semakin menguat dan serta meyakini terhadap adanya Allah SWT, melalui kegiatan habsyi, yasinan dan bakti social.

## 2) Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan Rohani Islam setiap hari Jum'at para siswa diberikan materi ibadah. Pembina tersebut memberikan pemahaman kepada para siswa yang mana agar dapat memperbaiki ibadah kepada Allah SWT, baik itu dalam wudhu salat, dan lain-lain.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina kegiatan Rohani Islam yang berinisial B, ia menjawab:

Setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam dengan materi ibadah para siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Dengan mengikuti kegiatan Rohani Islam, para siswa akan diberikan pemahaman tentang ibadah, tidak hanya tata cara tetapi akhlak atau adab dalam beribadah kemudian dalil-dalil ibadah kenapa harus ibadah, sehingga ketika mereka melaksanakan ibadah tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi mereka ibadah itu dengan kesadaran, karena kita hamba Allah dan ibadah itu bagian akhlak atau adab kita kepada

Allah SWT. Adapun materi yang disampaikan tata cara berwudhu yang benar dan keutamaan serta tata cara shalat fardhu. Sehingga siswa mantap dalam melaksanakan ibadah, mereka selalu semangat atau walaupun malas akan segera bisa menyelesaikan atau menghilangkan sifat malas tersebut sehingga menjadi semangat, maka ketika diajak ibadah-ibadah yang banyak mereka semuanya mau melaksanakan (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B, dapat disimpulkan bahwa ibadah siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan salah satunya Rohani Islam mengalami perkembangan dan peningkatan. Dengan mengikuti kegiatan Rohani Islam, siswa akan diberikan pemahaman tentang ibadah, tidak hanya tata cara tetapi akhlak atau adab dalam beribadah kemudian dalil-dalil ibadah kenapa harus ibadah, dengan materi tata cara berwudhu yang benar dan keutamaan melaksanakan shalat fardhu serta tata caranya. Sehingga ketika mereka melakukan ibadah tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi mereka ibadah itu dengan kesadaran, karena kita hamba Allah dan ibadah itu bagian akhlak atau adab kita kepada Allah SWT.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator dalam kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Ibadah para siswa terus meningkat dan mereka terus memperbaiki ibadahnya. Setiap hari Jum'at, saya

mengajar materi ibadah yang di dalamnya ada membahas tentang tata cara berwudhu dan keutamaan shalat serta cara melakukannya dan lain sebagainya (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan bapak MF di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah siswa terus meningkat dan mereka terus memperbaiki ibadahnya. Beliau mengajar materi ibadah yang di dalamnya ada membahas tentang tata cara berwudhu serta keutamaan melaksanakan shalat fardhu dan tata caranya.

Pernyataan bapak B dan MF sejalan dengan pernyataan siswa berinisial MA, ia menjawab:

Ibadah kami mengalami perkembangan dan mengalami peningkatan, baik yang wajib maupun yang sunnah. Kami saat mengikuti kegiatan pengajian diberikan pemahaman tentang ibadah dan materi yang di berikan tata cara berwudhu serta keutamaan shalat fardhu dan cara pelaksanaannya. Karena Ibadah tersebut tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi ibadah itu dengan kesadaran (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00).

Pernyataan siswa MA dapat disimpulkan bahwa ibadah siswa mengalami perkembangan dan mengalami peningkatan. Para siswa saat mengikuti kegiatan Rohani Islam diberikan pemahaman tentang ibadah dengan materi tata cara berwudhu serta keutamaan shalat fardhu dan cara pelaksanaannya. Ibadah tersebut tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi ibadah itu dengan kesadaran.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab

Iya benar, seperti yang disampaikan bapak B dan MF ibadah kami terus meningkat dan terus memperbaiki ibadah kami. Dalam kegiatan pembinaan setiap hari jum'at, pembina biasanya mengajar materi ibadah yang di dalamnya ada membahas tentang tata cara berwudhu yang benar serta keutamaan shalat fardhu dan tata caranya, puasa lain sebagainya (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah siswa terus meningkat dan memperbaiki ibadahnya. Dalam kegiatan Rohani Islam setiap hari Jum'at, pembina biasanya mengajar materi ibadah yang di dalamnya ada membahas tentang tata cara berwudhu yang benar serta keutamaan shalat fardhu dan tata caranya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Ibadah kami semakin meningkat dan memiliki kesadaran dari dalam diri untuk memperbaiki ibadah, mulai dari belajar tata cara berwudhu yang benar setelah itu mempelajari dalil-dalil tentang shalat serta tata cara shalat fardhu yang benar (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa berinisial ND di atas dapat disimpulkan bahwa setelah diberikannya materi tentang ibadah

dapat meningkatkan kesadaran dari dalam diri siswa untuk memperbaiki ibadahnya. Mulai dari mempelajari tata cara berwudhu yang benar, tata cara shalat yang benar serta bacaan shalat fardhu.

### 3) Akhlak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa materi yang diberikan pada tanggal tersebut yaitu tentang akhlak. Pembina menyampaikan materi akhlak sehingga memberikan pemahaman kepada para siswa agar mereka berakhlakul karimah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak B selaku pembina yang memberikan pembinaan kontrol diri melalui kegiatan Rohani Islam, ia menjawab:

Akhlak para siswa setelah mengikuti kegiatan pengajian mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Dengan adanya materi akhlak pada kegiatan Rohani Islam, mereka sadar dengan diberikan kesadaran kenapa mereka harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain, sehingga mereka ada peningkatan dari segi akhlak. Dengan sesama teman-teman di sekolah, mereka saling menjaga walaupun masih ada terjadi hal-hal yang kurang berkenan maka itu tidak berkepanjangan tidak sampai menimbulkan konflik yang terbuka kecuali mereka yang memang tidak mampu menguasai dirinya (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B, mengatakan bahwa akhlak para siswa setelah mengikuti kegiatan pengajian mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Dengan adanya materi akhlak pada kegiatan Rohani Islam, para siswa sadar dengan diberikan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain, sehingga siswa ada peningkatan dari segi akhlak.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Akhlak para siswa mengalami peningkatan khususnya dari segi bertutur kata maupun tingkah laku, bapak B mengajarkan agar bertutur kata dan beringkah laku yang baik dan beberapa akhlak yang lainnya (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan dari bapak MF di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak para siswa mengalami peningkatan khususnya dari segi bertutur kata maupun tingkah laku. Bapak B mengajarkan agar bertutur kata dan beringkah laku yang baik kepada guru, teman, dan lain-lain. Bapak B juga mengajarkan beberapa akhlak yang lainnya.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa, berinisial MA, ia menjawab:

Setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Pada saat pembinaan pada materi akhlak, kami sadar dengan diberikan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain maupun yang lainnya (Wawancara dengan siswa MA Kamis 02 September 2021, pukul 07.00).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak para siswa setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Pada saat pembinaan materi yang disampaikan yaitu tentang akhlak, para siswa sadar dengan diberikan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain maupun yang lainnya.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab

Mengalami peningkatan khususnya dari segi bertutur kata maupun tingkah laku. Saat kegiatan pembinaan, pembina mengajarkan agar bertutur kata dan bertingkah laku yang baik kepada orang lain dan mengajarkan beberapa akhlak yang lainnya (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Siswa berinisial DS membenarkan perkataan bapak B dan MF, selaku pembina pada kegiatan kontrol diri siswa, bapak B dan MF mengatakan bahwa akhlak para siswa mengalami peningkatan khususnya dari segi bertutur kata

maupun tingkah laku. Saat kegiatan pengajian, bapak B dan MF mengajarkan agar bertutur kata dan betingkah laku yang baik kepada orang lain dan mengajarkan beberapa akhlak yang lainnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Akhlak kami menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam, menjaga adab kepada orang yang lebih tua dan kepada orang yang lebih muda dan lain sebagainya. Pada saat pembinaan pada materi akhlak, kami diberikan kesadaran kenapa harus menjaga adab kepada orang yang lebih tua, lebih muda maupun yang lainnya (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mereka menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan Rohani Islam. Terutama dapat menjaga adab kepada orang yang lebih tua dan maupun kepada orang yang lebih muda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas adapun materi yang diberikan kepada siswa ketika pembinaan kontrol diri siswa yaitu dengan materi akidah, ibadah dan akhlak. Sehingga dengan diberikan materi-materi tersebut kepada siswa, dapat memberikan peningkatan pada kontrol diri siswa.

Berikut ini adapun materi yang di ajarkan dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak yaitu:

**Tabel. 4.1**  
**Materi Dalam Kegiatan Rohani Islam**

Bidang	Materi
Akidah	- Habsyi - Yasinan - Bakti sosial
Ibadah	- Wudhu - Shalat
Akhlak	- Toleransi Beragama

2. Kendala dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya  
Kendala dalam Pembinaan

Kendala merupakan salah satu penghambat jalannya suatu rencana yang sudah ditetapkan, dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya memiliki kendala yang harus diperhatikan dengan baik, agar dapat mengevaluasi pola pembinaan yang tepat untuk digunakan dalam pembinaan kontrol diri siswa. Adapun kendala yang terjadi di SMA Negeri 2 Palangka Raya sebagai berikut:

a. Keinginan Siswa Kurang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 13.00 WIB adapun salah satu kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu keinginan siswa kurang, ketika sekolah telah menyediakan suatu kegiatan yang untuk siswa terutama dalam membina kontrol diri terkadang kemauan dari siswanya untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat rendah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak B yang memberikan pembinaan kontrol diri melalui kegiatan Rohani Islam, ia menjawab:

Kendalanya ada pada diri anak-anaknya sendiri ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti ini bisa jarang turun, terlebih lagi pada masa pandemik ini di ajak ikut Rohani Islam sulit dan ditambah waktu pembelajaran *zoom meeting* itu sedikit jadi harus saling kejar-kejaran memberikan nasehat itu pun juga bisa-bisa. Solusinya pihak sekolah harus jeli melihat kondisi seperti ini terlebih dalam masalah kontrol diri dalam pembinaan murid jadi guru-guru terutama yang beragama Islam harus jeli melihat murid-muridnya, apakah sudah terkontrol atau belum karena pada musim-musim seperti ini sangat sulit untuk di kontrol, salah satu caranya setelah turun kembali ke sekolah (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di antaranya keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Terutama pada masa pandemi ini siswa menjadi malas ketika di suruh mengikuti kegiatan-kegiatan dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa karena pada masa pandemik proses belajar mengajar secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Adapun solusinya yaitu kepada pihak sekolah, koordinator dan pembina dalam kegiatan Rohani Islam harus lebih ekstra dalam memperhatikan siswa terutama pada masa pademi, apakah siswa sudah terkontrol atau belum.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Kalau kendala intinya hanya di dalam diri siswa, apakah siswa itu ingin berubah atau tidak. Kita tidak bisa memaksakan, kalau siswanya sudah kita polakan dan kita buatkegiatannya tapi tetap tidak mau itu apa yang bisa kita lakukan. Tergantung kemauan siswa itu sendiri mau atau tidak (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MF di atas adapun kendala yang dihadapi pembina ketika melakukan pembinaan kontrol diri siswa yaitu tergantung di dalam diri siswa itu sendiri, apakah ingin berubah atau tidak atau kemauan dari dalam diri siswa tersebut.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa, berinisial MA, ia menjawab:

Sekolah sudah memberikan kegiatan pembinaan kontrol diri kepada kami, tapi kemauan dari diri kami dalam mengikuti kegiatan tersebut sangat rendah terutama pada saat pandemi ini (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00).

Adapun kesimpulan dari pernyataan siswa di atas bahwasanya sekolah sudah membuat kegiatan pembinaan kepada siswa agar dapat mengontrol diri, tetapi keinginan siswa sangat rendah untuk mengikuti kegiatan tersebut, terutama pada masa pandemi.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab:

Sekolah sudah memberikan yang terbaik untuk kami, dengan dibuatnya kegiatan pembinaan kontrol diri adapun kegiatan tersebut yaitu Rohani Islam. Yang menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu hanya sebagian siswa yang mengikutinya terutama pada pandemik ini (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah sudah memberikan yang terbaik kepada siswa yaitu dengan diadakannya kegiatan pembinaan kontrol diri siswa melalui kegiatan Rohani Islam. Adapun yang menjadi kendalanya yaitu keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sangat rendah terutama pada masa pandemi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Sebagian dari kami jarang mengikuti kegiatan Rohani Islam, terutama pada masa pandemi seperti sekarang, pembinaan bisa di lakukan melalui aplikasi zoom dan turun ke sekolah tetapi hanya sebagian yang ikut. Karena tidak ada kemauan dari diri siswanya dan malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diberikan sekolah (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa malas dalam mengikuti kegiatan Rohani Islam, terutama pada masa pandemi ini, keinginan dari dalam diri siswanya itu sangat rendah.

b. Pandemi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 13.00 WIB adapun salah satu kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu pandemi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak B yang memberikan pembinaan kontrol diri melalui kegiatan Rohani Islam, ia menjawab:

Kendalanya karena kegiatan pembinaan terbatas, waktunya yang kurang. Apalagi selama pandemi ini kegiatan pembinaan itu dilakukan secara virtual melalui aplikasi Zoom, dan itupun waktunya terbatas. (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B, mengatakan bahwa salah satu kendala ketika melakukan kegiatan pembinaan yaitu pandemi, karena pada masa pandemi kegiatan pembinaan menjadi terbatas waktunya sangat sedikit dan itupun dilakukan melalui aplikasi zoom.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Dengan kondisi saat ini, kami tidak bisa memaksakan keadaan. Apalagi pada kegiatan pembinaan kontrol diri siswa, siswa tidak dianjurkan untuk datang ke sekolah. Dikhawatirkan ketika dilakukannya kegiatan pembinaan yang mengumpulkan orang banyak justru menjadi hal negatif untuk pembina maupun siswa itu sendiri. (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa, berinisial MA, DS dan ND mereka menyampaikan bahwa pembinaan itu dilakukan secara virtual selama pandemik, kecuali pada perayaan hari-hari besar Islam mereka melakukan kegiatan amal dan itupun hanya sebagian siswa saja yang mengikutinya. Sampai saat ini kegiatan pembinaan masih belum bisa dilaksanakan secara langsung melainkan hanya secara virtual melalui *zoom meeting* saja.

### 3. Solusi Terhadap Kendala Dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa

Berbagai kegiatan yang diadakan oleh siapapun, tentu memiliki berbagai kendala dan terdapat solusi terhadap kendala dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah solusi dalam pembinaan kontrol diri siswa yang dilakukan oleh pembina di SMA Negeri 2 Palangka Raya yaitu:

PALANGKARAYA

a. Kekompakan

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak B sebagai pembina dalam kegiatan Rohani Islam mengenai solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa. Adapun hasilnya yaitu:

Nah untuk solusinya jadi pihak sekolah ini harus jeli melihat kondisi sekolah yang seperti ini, terlebih dalam masalah kontrol diri dalam pembinaan siswa. Jadi pembina harus jeli melihat muridnya apakah sudah terkontrol atau belum. Karenakan pada musim-musim seperti ini sangat sulit di kontrol. Jadi satu-satunya cara nanti setelah turun kembali kesekolah. solusi dari kemauan siswanya itu tergantung diri masing-masing, gurunya hanya memberi motivasi ja lagi kita nah atau juga memberikan brosur-brosur masalah Islam supaya mereka tertarik ikut kegiatan-kegiatan (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari bapak B bahwasanya solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu untuk pihak sekolah terutama pembina dan koordinator kegiatan Rohani Islam itu harus lebih maksimal lagi dalam memotivasi siswa agar dapat mengikuti kegiatan untuk membina kontrol diri siswa.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Solusinya yaitu dengan membuat jadwal pertemuan dan mendeadline siswa-siswa itu harus mengikuti dengan cara prasyarat, umpamanya untuk naik ke kelas ini harus mengikuti ini suka tidak suka maka harus mengikuti kegiatan

tersebut (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pemaparan bapak MF bahwasanya solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa itu dengan membuat jadwal pertemuan serta mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah salah satunya Rohani Islam.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa berinisial MA, ia menjawab: “Adapun solusi terhadap kendalanya yaitu sekolah membuat kegiatan untuk kami sehingga menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal yang positif” (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00).

Dapat disimpulkan bahwa solusi terhadap kendala dalam kegiatan pembinaan yaitu agar sekolah membuat kegiatan untuk siswa, sehingga mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan positif dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang bisa merugikan diri siswa dan pihak sekolah.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab:

Solusi terhadap kendalanya yaitu terutama untuk pembina pada kegiatan Rohani Islam selalu memberikan motivasi kepada kami, sehingga kami menjadi semangat dalam

mengikuti kegiatan pembinaan (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 0700 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa adapun solusi terhadap kendala dalam pembinaan yaitu pembina dapat memotivasi siswa agar mereka bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Solusi terhadap kendala pada pembinaan salah satunya memberikan brosur-brosur tentang Islam kepada kami supaya tertarik ikut kegiatan-kegiatan tersebut dan pada kegiatan Rohani Islam itu dijadikan salah satu syarat misalnya syarat untuk naik kelas, sehingga mau tidak mau harus mengikuti kegiatan Rohani Islam (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa solusi terhadap kendala pada pembinaan yaitu membagikan brosur tentang Islam kepada siswa sehingga dapat menarik perhatian mereka, sehingga mengikuti kegiatan Rohani Islam dan menjadikan kegiatan tersebut menjadi wajib, mau tidak mau siswa akan mengikutinya.

#### b. Pembinaan Dalam Jaringan (Daring)

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak B sebagai pembina dalam kegiatan Rohani Islam mengenai solusi terhadap kendala pada pandemi dalam pembinaan kontrol diri siswa. Adapun hasilnya yaitu:

Karena saat ini masih pada masa pandemi terutama di kota palangka raya ini tingkat kasus positif covid-19 masih tinggi, kami sebagai pembina memberikan salah satu solusi agar

pembinaan ini tetap terlaksana yaitu dengan pembinaan secara daring menggunakan *zoom meeting* (Wawancara dengan Bapak B pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan bapak B di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi dari kendala pembinaan pada masa pandemi ini yaitu melakukan pembinaan secara daring, agar pembinaan kontrol diri siswa tetap berlangsung.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan bapak B saja, namun juga melakukan wawancara dengan koordinator kegiatan Rohani Islam yang berinisial MF, ia menjawab:

Kami sudah melakukan rapat antar pembina dan panitia kegiatan Rohani Islam, bahwa kegiatan pembinaan dilakukan secara daring. Mengingat kondisi pandemi masih berlangsung dan kasus di palangka raya ini masih meningkat sehingga kami memutuskan untuk melakukan pembinaan menggunakan *zoom meeting* (Wawancara dengan Bapak MF pada hari Rabu, 01 September 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan bapak MF di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa antara pembina dan koordinator kegiatan Rohani Islam sudah melakukan rapat tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan pada masa pandemi ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*.

Pernyataan bapak B dan MF, sejalan dengan pernyataan siswa berinisial MA, ia menjawab: “Pada masa pandemi ini kegiatan pembinaan terutama dalam kegiatan Rohani Islam dilakukan secara daring” (Wawancara dengan siswa MA Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00).

Berdasarkan pernyataan siswa MA di atas dapat disimpulkan pembinaan yang dilakukan pada masa pandemi yaitu secara daring, terutama pada kegiatan Rohani Islam.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa berinisial MA. Namun melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya berinisial DS, ia menjawab:

Solusi yang dilakukan pembina dan koordinator terhadap kendala pada masa pandemi ini yaitu terutama untuk pembina pada kegiatan Rohani Islam dilakukan secara daring (Wawancara dengan siswa DS Kamis, 02 September 2021, pukul 0700 WIB).

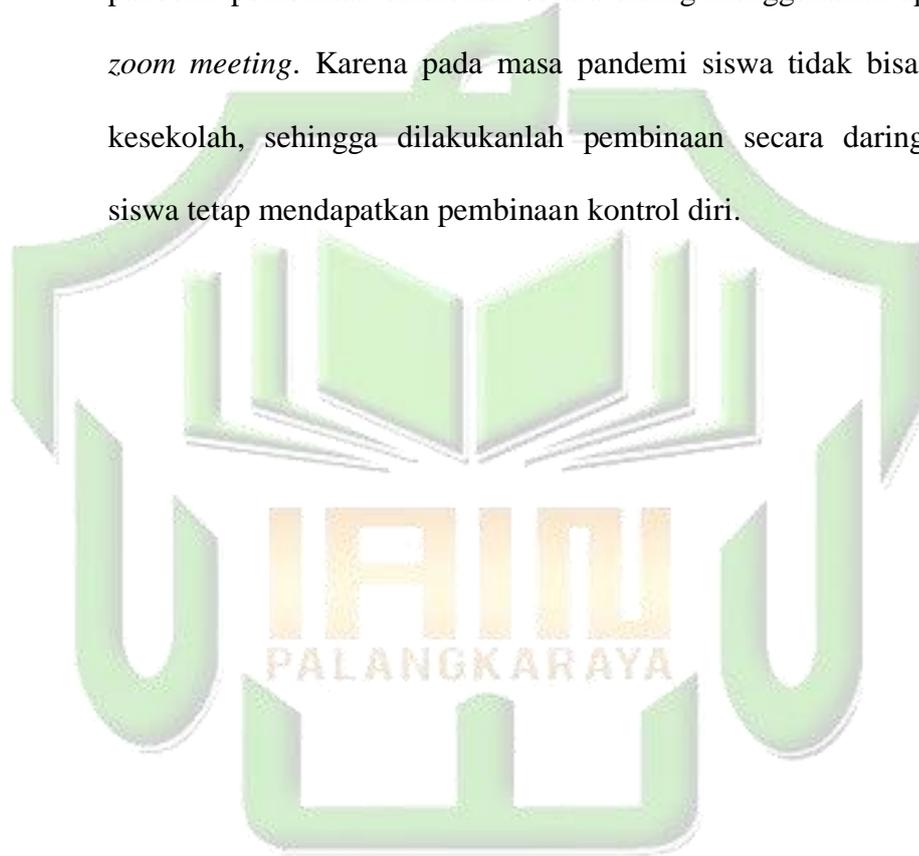
Berdasarkan pernyataan siswa DS di atas dapat disimpulkan bahwa adapun upaya atau solusi yang pembina dan koordinator berikan ketika pada masa pandemi ini yaitu dengan melakukan pembinaan secara daring.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ND, ia menjawab:

Ketika pandemi ini pembina dan koordinator kegiatan Rohani Islam memberikan solusi yaitu kegiatan pembinaan dilakukan secara daring menggunakan *zoom meeting* (Wawancara dengan siswa ND Kamis, 02 September 2021, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan siswa ND di atas dapat di taik kesimpulan bahwa pada masa pandemi pembina dan koordinator kegiatan Rohani Islam melakukan pembinaan secara daring menggunakan *zoom meeting*.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adapun solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa yaitu kekompakan antara pihak sekolah dan pembina agar dapat memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan yang disediakan dan solusi terdapat kendala dalam pembinaan selanjutnya yaitu ketika pandemi pembinaan dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Karena pada masa pandemi siswa tidak bisa turun kesekolah, sehingga dilakukanlah pembinaan secara daring agar siswa tetap mendapatkan pembinaan kontrol diri.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pola Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berhubungan dengan pola pembinaan kontrol diri yang dilakukan terhadap siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, adapun yang memberikan materi terhadap siswa adalah pembina, dalam Masni bahwa pola pembinaan terhadap kontrol diri itu ada 3 pola yaitu otoriter, permisif dan demokratis (Masni, 2020: 25). Sementara berdasarkan hasil penelitian yang peneliti ungkapkan pada bab IV hanya terdapat 2 pola pembinaan kontrol diri yaitu pola pembinaan otoriter dan demokratis, peneliti bahas pada pembahasan berikut ini:

##### **1. Pola Pembinaan Otoriter**

Ketika pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya adapun pola pembinaan yang digunakan oleh bapak B yaitu secara otoriter. Dimana pembina tersebut memudahkan pengawasan dan menegakkan disiplin, dengan kata lain, siswa dipaksa untuk menjadi disiplin bukan untuk mengekang dan mengungkungnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iqbal, bahwa pola pembinaan otoriter bisa dikatakan sebagai disiplin yang ketat, ciri-ciri sikap pembina yang kaku dan keras dalam menjalankan peraturan-peraturan maupun disiplin. Pembina bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan siswa agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki

oleh pembina (Iqbal, 2021: 18). Adapun metode yang digunakan dalam pola pembinaan otoriter yaitu metode hukuman, guru menyadarkan siswa agar taat dan patuh terhadap aturan di sekolah.

Sekolah juga menggunakan metode pembinaan berupa pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan saat proses pembinaan kontrol diri, adapun hukuman tersebut bukan bermaksud untuk balas dendam, dsb., tetapi untuk mendidik dan memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun hukuman yang diberikan oleh Sekolah adalah berupa teguran, hingga hukuman membersihkan lingkungan sekolah.

Penggunaan metode hukuman dalam pembinaan kontrol diri yang dilakukan oleh sekolah sejalan dengan pendapat Muslimah, bahwa pada metode hukuman merupakan suatu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa hal tidak menyenangkan atau tidak disukai orang lain yang dibalas dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri (Muslimah, 2016: 32).

Metode pemberian hukuman yang dilakukan oleh sekolah sudah bagus dan sesuai digunakan dalam pembinaan kontrol diri karena dengan metode pemberian hukuman, maka akan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar aturan saat proses pembinaan kontrol diri.

## 2. Pola Pembinaan Demokratis

Salah satu pola pembinaan yang digunakan dalam kegiatan Rohani Islam yaitu pola pembinaan secara demokratis, yang dimana pada pola pembinaan demokratis ini siswa dapat menyampaikan pendapat maupun keluhan kesahnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iqbal, bahwa pola pembinaan demokrasi dapat memberikan keleluasaan siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan pembina tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Iqbal, 2021: 19).

Metode yang digunakan dalam pola pembinaan demokratis yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian khusus dan metode hukuman. Saat metode keteladanan pembina dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa. Metode pembiasaan. Pada metode pembiasaan guru dapat membiasakan muridnya agar senantiasa melakukan perbuatan yang baik. Metode nasihat, guru menganjurkan siswa agar selalu melakukan hal positif agar terhindar dari perbuatan yang negatif. Metode memberi perhatian khusus, pembina selalu mengikuti perkembangan siswa dalam pembinaan akidah, ibadah dan akhlak.

a) Metode Keteladanan

Pada saat pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dengan materi akidah, akhlak dan ibadah yaitu salah satunya dengan metode keteladanan, yang menjadi role model dalam metode keteladanan ini yaitu nabi Muhammad SAW, pihak sekolah ingin menanamkan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya, sehingga peserta didik dapat memahami dan menjalankan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Jadi, seluruh civitas sekolah dari guru, karyawan maupun peserta didik turut andil dalam pembinaan kontrol diri.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masjkur, bahwa metode keteladanan merupakan sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Berbagai macam contoh keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW dengan sangat berhasil, karena Muhamad adalah guru manusia, guru bangsa dan guru umat, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya (Masjkur, 2018: 32).

Hal ini diperlukan proses penerapan dari berbagai teori yang ada ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif bagi siswa adalah pemberian teladan dan contoh nyata yang ditampilkan oleh para pemimpin dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tempat siswa belajar.

#### b) Metode Pembiasaan

Pada pelaksanaan pembinaan kontrol diri, sekolah mampu menerapkan pembiasaan kepada siswa agar melakukan hal-hal positif di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan Rohani Islam. Misalnya, ketika berbicara tidak mengucapkan kata-kata yang kasar, berbicara yang sopan. Metode pembiasaan-pembiasaan terkait pembinaan akhlak keseharian peserta didik yang ditetapkan sekolah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muslimah, bahwa dalam metode pembiasaan dilakukan dengan pengalaman-pengalaman yang biasa dikerjakan dalam kesehariannya. **Salah satunya yaitu sekolah** membuat program pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa (Muslimah, 2016: 30).

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, Untuk bisa melakukannya memang menuntut pembimbing bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa.

#### c) Metode Nasihat

Memberi nasihat kepada setiap siswa untuk selalu mematuhi peraturan sekolah, kemudian memberi pandangan-pandangan untuk melakukan hal-hal yang positif, apalagi terkhusus kepada siswa yang sering kali melakukan kesalahan, pembina harus sering menasehati

siswa, walaupun terkadang dikatakan bosan untuk memberi nasehat kepada anak didik, namun pembina tetap saja terus memberikan hal tersebut kepada siswa, agar cepat tertanam kepada siswa untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Metode nasihat yang dilakukan oleh sekolah sejalan dengan pendapat Muslimah, bahwa pemberian nasihat ini tentunya berdasarkan aturan-aturan agama, budaya yang berlaku di sekolah khususnya. Dengan adanya pemberian nasihat ini siswa diharapkan bisa untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan melakukan hal-hal yang baik menurut agama dan budaya, sehingga bisa muncul dari siswa karakter atau akhlak yang baik sesuai tuntunan agama (Muslimah 2016: 31 ).

Pemberian nasihat oleh pembina kepada siswa perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

### 3. Pola Pembinaan Permisif

Pola pembinaan permisif yaitu siswa diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru, serta bebas apa yang diinginkan. Pola pembinaan permisif dikatakan pola pembinaan tanpa disiplin sama sekali, pembina enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang

dikemukakan siswa, pola pembinaan permisif tidak peneliti temukan pada yang di paktikan oleh pembina yaitu Bapak B di SMA Negeri 2 Palangka Raya, sehingga peneliti tidak mendalami dari pola pembinaan permisif.

Adapun tujuan dalam pola pembinaan kontrol diri siswa yaitu, agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri dan dapat menerapkan peraturan-peraturan yang telah di tetapkan meskipun dengan paksaan, hal tersebut membuat siswa terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Kemudian guru bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa, dapat memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dan memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Sehingga siswa dapat menyampaikan segala permasalahan yang di alaminya tanpa ada perasaan takut.

Tujuan dari pembinaan kontrol diri siswa dalam bidang keagamaan ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ajaran agama Islam pada siswa dan sebagai bekal wawasan keagamaan siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga siswa terhindar dari perilaku negatif dan mengarah ke lebih baik.

Hal tersebut diperkuat oleh Hamruni, bahwa tujuan dari pembinaan kontrol diri siswa dalam bidang keagamaan yaitu sebagai suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan

sosial dan praktek keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam dan pembinaan keagamaan sebagai upaya agar siswa mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Hamruni, 2016: 25).

Setelah dilakukannya pembinaan kontrol diri pada siswa dengan diberikannya materi tentang akidah, ibadah dan akhlak, terdapat perubahan dalam diri siswa sesuai dengan bidang-bidang yang diajarkan. Misalkan pada bidang akhlak siswa mampu merubah kebiasaan yang awalnya terlambat ketika masuk sekolah setelah dilakukan pembinaan siswa tersebut menjadi datang tepat waktu, sesuai dengan aturan sekolah. Kemudian bidang Akidah siswa menjadi lebih bertoleransi dengan keberagaman agama siswa yang ada di sekolah, dan dalam bidang Ibadah siswa mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan shalat berjamaah, siswa yang awal masuk jarang melaksanakan shalat jum'at dalam sebulan hanya melaksanakan sekali atau dua kali. Setelah dilakukannya pembinaan kontrol diri siswa menjadi rajin shalat jum'at setiap minggunya.

Peneliti memahami dari temuan penelitian bahwasannya Sekolah menggunakan materi pembinaan yang mana materi tersebut diajarkan dalam proses pembinaan kontrol diri untuk mengedepankan Akidah,

Akhlak dan Ibadah sehingga hal tersebut menyangkut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan teknis dari pelaksanaan pembinaan kontrol diri ini di sajikan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohani Islam SMA Negeri 2 Palangka Raya. Penggunaan materi dalam pembinaan kontrol diri yang dilakukan oleh sekolah sejalan dengan pendapat Wina, bahwa materi pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada peserta didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data atau fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda (Wina, 2008:149-150). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah terlaksana dan dapat dikatakan berhasil, di mana para siswa dapat menguasai materi dengan baik.

a. Akidah

Akidah siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri yaitu menjadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini adanya Allah SWT. Para siswa sebelum masuk di SMA Negeri 2 Palangka Raya rata-rata sudah bagus akidahnya, sehingga ketika mereka mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri tentang Akidah agar tambah sempurna Akidah mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haris, bahwa akidah itu berhubungan dengan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan, yang diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan amal shaleh.

Sehingga akidah sebagai suatu keyakinan yang membentuk tingkah laku dapat mempengaruhi kehidupan (Haris, 2018: 86).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan nilai utama yang ditanamkan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah diwujudkan melalui kegiatan pembinaan kontrol diri siswa dalam kegiatan Rohani Islam yang ada di SMA Negeri 2 Palangka Raya sebagai bentuk pembinaan keagamaan bagi siswa.

b. Ibadah

Ibadah siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri yaitu mengalami perkembangan dan peningkatan. Dengan mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang ibadah, tidak hanya tata cara tetapi akhlak atau adab dalam beribadah seperti tata cara berwudhu dan tata cara melaksanakan shalat wajib. Sehingga ketika mereka melakukan ibadah tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi atas kesadaran dari dalam diri siswa.

Menurut Rizal dalam Haris, bahwa dalam pelaksanaan ibadah merupakan refleksi dari keyakinan. Setelah tertanam keyakinan terhadap Tuhan dan segala yang ada, maka selanjutnya muncul ritual-ritual atau praktik keagamaan. Ritual keberagamaan diyakini sebagai sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (Haris, 2018: 86).

Dengan demikian bahwa siswa mengalami peningkatan ibadah seperti melakukan tata cara berwudhu dengan benar sebagai penyempurna dalam melaksanakan ibadah, serta siswa dapat memperbaiki tata cara shalat ketika melaksanakan shalat wajib. Ketika mereka melaksanakan ibadah tidak hanya perintah dari pembina, melainkan kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan shalat dan sebagai kewajiban setiap umat muslim.

c. Akhlak

Akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pengajian yaitu mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain, selain itu para siswa juga memiliki sifat sabar, *tawadhu* (rendah hati), jujur, bersyukur dan lain sebagainya. Dengan adanya pengajian akhlak, para siswa mulai berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain, sehingga akhlak mereka ada peningkatan.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Marfuah yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak secara luas dilaksanakan dengan memberikan warna dan nuansa agamis pada setiap kegiatan, sehingga remaja dapat terhindar dari segala persoalan yang berdampak buruk dan mempunyai bekal untuk hari depannya. Sedangkan pembinaan akhlak dengan program khusus dilaksanakan untuk membantu para remaja agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dalam dinamika masa muda, dengan

membangkitkan daya rohaniyah iman dan taqwa serta dapat mencontoh suri tauladan Rasulullah SAW (Marfuah, 2007: 59).

Di lihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. Jika sifat siswa melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Akhlak siswa jadi baik, ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bidang akidah, ibadah dan akhlak yang diberikan oleh Bapak B kepada para siswa untuk menjadikan para siswa menjadi pribadi yang lebih baik, beradab dan berakhlakul karimah, sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan serta aktif dalam kegiatan sosial.

## **B. Kendala dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2**

### **Palangka Raya**

Berdasarkan hasil yang diperoleh saat penelitian dalam Purwanto kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa itu ada 3 yaitu konflik lingkungan, kondisi keluarga dan tingkat kemauan siswa (Purwanto 2010: 17). Sementara berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bab IV terdapat satu kendala yang sesuai dengan pendapat Purwanto yaitu tingkat kemauan siswa, tetapi saya menemukan kendala lain yang terjadi dilapangan yaitu masa pandemi. Peneliti bahas pada pembahasan berikut ini:

#### **1. Keinginan Siswa Kurang**

Kurangnya minat siswa atau bisa dikatakan rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh sekolah, sehingga membuat siswa enggan mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri siswa pada kegiatan keagamaan Rohani Islam.

Kendala dalam pembinaan, berupa tingkat kemauan siswa tersebut sejalan dengan pendapat purwanto yang menyatakan bahwa; setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah (Purwanto, 2010: 17).

#### **b. Pandemi**

Terjadinya pandemi merupakan kendala bagi dunia pendidikan termasuk di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Dengan adanya

pandemi, pembinaan kontrol diri siswa belum maksimal untuk diterapkan.

Kegiatan pembinaan dilaksanakan sebagai upaya dalam membina kontrol diri siswa. Mengingat kegiatan pembinaan dilaksanakan dalam kegiatan Rohani Islam merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan kontrol diri siswa melalui kegiatan keagamaan, maka belum bisa dilaksanakan secara tatap muka.

### **C. Solusi terhadap Kendala dalam Pembinaan Kontrol Diri Siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya**

Adapun solusi terhadap kendala dalam kegiatan pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya adalah:

#### **1. Kekompakkan**

Kekompakkan antara sekolah dan pembina dalam melaksanakan kegiatan pembinaan yang diharapkan para siswa selalu mengikutinya apabila mereka tidak ada kesibukkan yang *urgent* dan dapat meluangkan waktunya tersebut untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan ketika para pembina berusaha agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembinaan Rohani Islam, sehingga para siswa mendapatkan wawasan baru tentang ajaran Agama Islam tentang pengendalian diri.

Solusi pada kendala dalam pembinaan kontrol diri, berupa kekompakkan ini sejalan dengan pendapat Mathis dan Jackson, bahwa

sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan (Mathis & Jackson, 2006: 6).

## 2. Pembinaan Secara Daring

Berdasarkan temuan peneliti solusi pembinaan yang dilakukan oleh pembina dalam kegiatan Rohani Islam pada masa pandemi covid-19 di antaranya adalah daring. Pembinaan secara daring merupakan pembinaan yang menggunakan teknologi dan jaringan internet mulai dari penggunaan Whatsapp, Google Classroom, Zoom atau aplikasi lainnya. Pembinaan daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dengan sistem belajar jarak jauh, sehingga kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka (Kristina dkk, 2020: 201).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang digunakan yaitu secara otoriter dimana pembina memudahkan pengawasan dan menegakkan disiplin kepada siswa, bukan untuk mengekang mereka melainkan untuk membiasakan selalu disiplin ketika mengikuti kegiatan di sekolah. Dan secara demokratis yaitu memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada siswa menyampaikan pendapat maupun keluhan kesahnyanya kepada pembina, dengan batasan sesuai dengan peraturan yang ada, agar siswa tetap segan kepada pembina.

Tujuan kegiatan pembinaan kontrol diri siswa yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam, untuk memberikan wawasan-wawasan keagamaan, dan sebagai bekal untuk diri siswa agar terhindar dari perilaku negatif dan dapat menjaga nama baik sekolah.

Metode yang digunakan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode hukuman. Materi-materi pada saat pembinaan kontrol diri siswa dalam kegiatan Rohani Islam di SMA

Negeri 2 Palangka Raya, yaitu: 1) Akidah siswa menjadi stabil, semakin menguat semakin bagus dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT yang didukung dengan kegiatan habsyi, yasinan serta kegiatan bakti sosial. 2) Ibadah siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Ketika melaksanakan shalat Jum'at mendengarkan khutbah dengan seksama terkhusus pada siswa, sedangkan yang siswi membaca surah yasin dengan khidmat. 3) Akhlak siswa mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, bertoleransi antar umat beragama, menjaga adab kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang yang lebih muda lain sebagainya.

2. Berdasarkan hasil yang diperoleh saat penelitian adapun kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya yaitu pada tingkat keinginan siswa kurang yang mana rendahnya kesadaran serta kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan kontrol diri. Dan masa pandemi, terjadinya pandemi covid-19 pelaksanaan pembinaan kontrol diri siswa belum maksimal.
3. Adapun solusi terhadap kendala dalam pembinaan kontrol diri siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya, yaitu kekompakkan dari sekolah, pembina dan koordinator kegiatan Rohani Islam dan pembinaan secara daring dalam melaksanakan pembinaan yang sudah disediakan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada sejumlah saran yang ingin peneliti berikan:

1. Bagi SMA Negeri 2 Palangka Raya

Diharapkan SMA Negeri 2 dapat meningkatkan program kerja dan kurikulum pembelajaran yang mendukung terhadap kegiatan pembinaan dalam membentuk jiwa keagamaan siswa serta terhadap peningkatan spiritual, intelektual, kepribadian atau karakter, dan skill siswa. Para penyelenggara diharapkan terus mengevaluasi setiap program yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 agar terlihat kelemahan yang ada untuk kemudian terus dilakukan perbaikan sistem pembinaan yang intensif dan maksimal guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

2. Bagi Guru Pembina

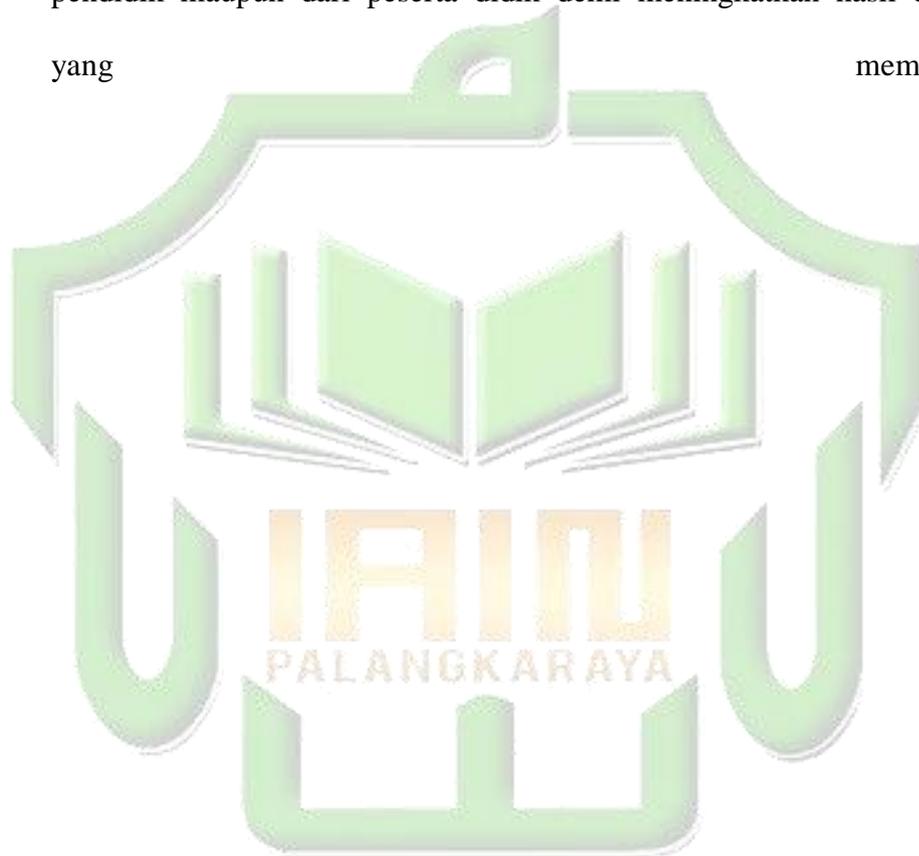
Diharapkan bagi para guru pembina agar dapat meningkatkan kerjasama dan upaya yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 2 Palangka Raya, dengan demikian diharapkan pelaksanaan kegiatan tersebut bisa lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan latar belakang masalah yang terjadi yang dapat menghambat kegiatan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Penelitian ini hanya menjadikan siswa yang di SMA Negeri 2 Palangka Raya sebagai informan penelitian. sehingga peneliti selanjutnya bisa meneliti sekoah lain dengan konsep yang sama.

#### 4. Untuk Lembaga, Pendidik dan Para Peserta Pendidik

Untuk Institusi perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam dalam membentuk jiwa kagamaan perlu adanya peningkatan program dan upaya yang sungguh-sungguh baik itu dari pendidik maupun dari peserta didik demi meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasi, M. Athiyah. 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Juhari, Muhammad Mahmud & Abdul Hakim Khayyal Muhammad. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Agustiani, Hendriati, 2009. *Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Edisi Kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Akomolafe, Comfort Olufunke dan Veronica Olubunmi Adesua. 2016. The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 7 (4).
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Aprilyani, Eti. 2019. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol diri Siswa di SMAN 03 Rejang Lebong. *Skripsi* Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Akbar, Eliyyli. 2020. *Metode Belajar anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, JP. 2008. *Dictionary Psychology*. "Kamus Lengkap Psikologi" penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Daulay, Maslina. 2015. Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'I. *Tazkir*. 01 (2).
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Grafindo.

- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Famularsih, S. & Billah, A. 2014. Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6 (1).
- Fatimah, D. F & Rohmah, N. 2016. Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (2).
- Fahlevie, Iqbal Rezza. & Hamami Tasmani 2021. Pola Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga Muslim. *Literasi*. 12 (1).
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita Rini S, 2020 *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grasindo.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : UGM Press.
- Harnum, Dewi. 2011. Hubungan antara Teknik Kontrol diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada mahasiswi di Ma'ad Sunan Ampel Al-Aly. *Skripsi*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hakim, R. 2013. Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qalam*. 19 (1).
- Hamruni. 2016. Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 13 (1).
- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdanah, dan Alfiansyah Rinaldy. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Ika, Mastura. 2018. Upaya Guru pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kontrol diri Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu. *Skripsi* Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Ilyas M. 2017. *Efektifitas Pola Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Relegiusitas dan Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Songing*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI, 2019 *Al- Qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung. *Jurnal Idaarah*. IV(2).
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maarifudin, 2018. Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak dan Lansia Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Masjkur. M. 2018. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *Jurnal Keislaman*. 7 (1).
- Munandar, Haris. 2018. Pola Pembinaan Keagamaan di SMA Plus Boarding School Astha hanna Subang. *Jurnal Tarbiyah*. 25 (1).
- Marsela, D. M & Supriatna, M. 2019. Kontrol diri: Defenisi dan Faktor. *Jurnal Innovative Counseling*. 3 (2).
- Muslimah. "Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial studies Usia Anak)". Di Pangkalan Bun. *Disertasi*. Pascasarjana IAIN Antarsari Banjarmasin 2015.
- Muslimah, dkk. 2020. *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Palangka Raya: CV Narasi Nara.

- Nurrochid, Muh. 2018. Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa; Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman. *Tesis. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).*
- Nursa'adah, Erlin. 2019. Pembinaan Agama Islam Melalui Kegiatan CO Kurikuler dalam Meningkatkan Kontrol diri (kontrol diri) Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Insan Palangkaraya. *Skripsi Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.*
- Nurfika, Linda. 2020. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kontrol diri Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.*
- Partoyo. H.M. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam.* Bandung: Agung Ilmu.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.* Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- R.L. Mathis & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen.* Jakarta: Salemba Empat.
- Rahman, A. R. & Mas'ullah, S. A. 2018. Pola Pembinaan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik di Desa Labruk Lor Lumajang. *Jurnal Pendidikan Islam.* 11 (2).
- Singgih D. Gunarsa. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, cet 2,* Bandung : PT, Kencana.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. *Sumber Daya Manusia,* Terjemahan Dian Angelia, Jakarta : Salemba Empat.
- Slameto, 2018. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Sapitri, A. Masni. 2020. Pola Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan IMTAQ Di SMP AL-Irsyad Islamic Centre Muhammad El-Suhabanie Di Kecamatan BUKE Kabupaten Konsel. *Skripsi Kediri: Institut Agama Islam Negeri.*
- Surawan & Mazrur, 2020. *Psikologi Perkembangan Agama (Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia.* Yogyakarta : K-Media.
- Surawan & Athaillah, 2021. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: K-Media
- Syahreza, M. F & Tanjung, I. S. 2018. Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED. *Jurnal Interaksi.* 2 (1).
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta : Grasindo.
- Tika, Listiana. 2015 “Pengaruh Kontrol diri dan Kedisiplinan Diri Terhadap Keaktifan Dalam Proses Pembelajaran Fisika Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”, *skripsi* (Makassar. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin).
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2010. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusliani, Hamdi. 2021. Peran Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Self Control Siswa di SDIT Nurul Fiqh Aceh. *Media Kajian Pendidikan Agama.* 11 (2).
- Yusnaeni, Walsamra. 2019. PERAN Guru Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMK Negeri 3 Baetang. *Skripsi*